

**PEACE EDUCATION DAN INKLUSIVITAS PESANTREN:
STUDI KASUS PONDOK PESANTREN ROUDHOTUS SHOLIHIN
LOIRENG, SAYUNG, DEMAK**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusanku Studi Agama-Agama

Oleh:

ALMIRA BELVA DAVANY

NIM: 2104036048

**FAKULTAS USHULUDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025**

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Almira Belva Davany
NIM : 2104036048
Jurusan : Studi Agama-agama
Judul Skripsi : Inklusivitas dan Toleransi Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin Loireng, Sayung, Demak

Dengan penuh tanggung jawab, menyatakan bahwa skripsi ini seluruhnya merupakan murni hasil karya penulis sendiri dan tidak berisi pemikiran-pemikiran orang, terkecuali penulis sertakan sumber di dalamnya.

Semarang, 17 Juni 2025



Almira Belva Davany

NIM. 2104036048

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudari:

Nama : Almira Belva Davany

NIM : 2104036048

Jurusan : Studi Agama-agama

Judul Skripsi : Inklusivitas dan Toleransi Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin Loireng, Sayung, Demak

Nilai Bimbingan : 3,7

Dengan ini telah kami setujui dan segera untuk diujikan, demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 17 Juni 2025

Dosen Pembimbing,



Dr. Tafsir, M.Ag

NIP. 196401161992031003

HALAMAN PERSETUJUAN

PERSETUJUAN

INKLUSIVITAS DAN TOLERANSI PESANTREN: STUDI KASUS PONDOK
PESANTREN ROUDHOTUS SHOLIHIN LOIRENG, SAYUNG, DEMAK



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Studi Agama-Agama

Oleh:

ALMIRA BELVA DAVANY

NIM: 2104036048

Semarang, 17 Juni 2025

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Dr. Tafsir, M.Ag.", is placed over a large, thin-lined oval.

Dr. Tafsir, M.Ag

NIP. 196401161992031003

HALAMAN PENGESAHAN

PENGESAHAN

Skripsi dibawah ini:

Nama : Almira Belva Davany
NIM : 2104036048
Jurusan : Studi Agama-agama
Judul Skripsi : *Peace Education dan Inklusivitas Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin Loireng, Sayung, Demak*

Telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada 26 Juni 2025 dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 14 Juli 2025



Sekretaris Sidang

Thiyas Tono Taufiq, S.Th.J., M.Ag

NIP: 199212012019031013

Pengujian I



Luthfi Rahman, S.Th.I., M.A
NIP. 19870925201903005

Penguji II



Rokhmah Ulfah, M.Ag
NIP. 197005131998032002

Pembimbing



NIP 196401161992031003

MOTTO

“Tidak penting apapun agama atau sukumu. Kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik untuk semua orang, orang tidak akan pernah tanya apa agamamu.”

-Gus Dur-

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berasal dari Keputusan bersama pada pedoman transliterasi No. 158 Th. 1987 dan No. 0543/U/1987. Transliter diartikan sebagai pengalihan huruf dari satu abjad ke abjad yang lain. Transliter Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍat	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	a'in	'	koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge

ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	W
هـ	ha'	H	Ha
ءـ	Hamzah	,	Apostrof
يـ	ya'	Y	Ye

2. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam transliterasi bahasa Arab diganti beberapa tanda atau *harakat* sebagai berikut:

܀	Fathah (a)	تَبَرُّكٌ	Ditulis	<i>Tabaaroka</i>
܁	Kasrah (i)	إِلَيْكَ	Ditulis	<i>Ilaika</i>
܂	Dommah (u)	ذُنْيَا	Ditulis	<i>Dunya</i>

3. Vokal Panjang

Vokal Panjang atau dapat disebut sebagai maddah di transliterasikan berupa tanda sebagai berikut:

Fathah + alif	\bar{a}	عَدَابٌ	Ditulis	'Adzābin
Fathah + ya' sukun	\bar{a}	وَعَلَىٰ	Ditulis	Wa'alā
Kasroh + ya' sukun	\bar{i}	جَمِيعٌ	Ditulis	Jamī'in
Dommah + wawu sukun	\bar{u}	فُلُوبَنَا	Ditulis	Qulūbuna

4. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dilambangkan dengan menggabungkan antara huruf dengan harokat, contohnya dilamangkan seperti berikut:

Fathah + ya' sukun (ai)	أَيْتَهُمْ	Ditulis	<i>Aitahum</i>
Fathah + wawu sukun (au)	يَوْمَعِذْ	Ditulis	<i>Yauma-iziy</i>

5. Ta' Marbutoh

- a. Jika ada *ta' marbutoh* hidup atau dibaca dengan harokat *fathah*, *kasroh*, dan *dommah* maka di tulis dengan huruf (t):

سَعَةٌ	Ditulis	<i>Saa'atu</i>
بَعْتَةٌ	Ditulis	<i>Baghtatan</i>

- b. Jika ada *ta' marbutoh* diikuti dengan huruf qomariya maka ditulis dengan huruf (h):

قِيَامَةٌ	Ditulis	<i>Qiyaamah</i>
رَحْمَةٌ	Ditulis	<i>Rohmah</i>

6. Kata Sandang

- a. Jika ada harokat yang diikuti dengan huruf *syamsiyah* maka ditulis sesuai dengan huruf pertama *syamsiyah*:

الرَّحْمَنُ	Ditulis	<i>Ar-rohmaan</i>
الشَّمْسِ	Ditulis	<i>Asy-syamsi</i>

- b. Jika ada harokat yang diikuti dengan huruf *qomariyah* maka ditulis dengan “al”:

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>Al-qur'an</i>
الْإِنْسَانُ	Ditulis	<i>Al-insan</i>

7. Syaddah

Tanda syaddah atau sering dikenal dengan tanda baca tasydid dilambangkan sebagai berikut:

كُلَّ شَيْءٍ	Ditulis	<i>Kulla syaiin</i>
بَخْذٌ	Ditulis	<i>Yattahiz</i>

8. Hamzah

Hamzah ditrasliterasi sebagai apostrof ketika berada di tengah kata maupun di akhir kata. Apabila hamzah terletak di awal kata maka dilambangkan dengan alif:

يَأْتِي	Ditulis	<i>Ya-tii</i>
لِيُطْفِئُوا	Ditulis	<i>Liyuthfi-uu</i>
أَوْلَى	Ditulis	<i>Auliyaaa-a</i>

9. Penulisan Kata dengan Rangkaian Kalimat

يَا إِيَهَا الَّذِينَ آمَنُوا	Ditulis	Yaaa ayyuhalladziina aamanu
وَاللَّهُ عَلَىٰ مَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ	Ditulis	Wallahu bimaa t̄maluuna ashiir

10. Tajwid

Transliterasi sangat berkaitan erat dengan ilmu tajwid, sehingga penting untuk dipahami bagi seorang yang menginginkan kefasihan dalam pembacaan al-Qur'an. Hal ini yang menjadikan tajwid sebagai pedoman transliterasi arab latin (versi Indonesia) diresmikan dengan disertakan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT karena nikmat iman, nikmat sehat, hidayah dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita baginda Rasulullah SAW, beserta keluarga, sahabat-sahabat serta umatnya.

Skripsi berjudul "*Peace Education* dan Inklusivitas Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin Loireng, Sayung, Demak". Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Strata Satu (S1) jurusan Studi Agama- Agama, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan serta bimbingannya, sehingga penyusun skripsi ini dapat diselesaikan. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Mokh Sya'roni, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di fakultas ini hingga selesai.
3. Ulin Ni'am Masruri, M.A dan Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I., M.Ag, selaku kepala dan sekretaris Jurusan Studi Agama-Agama yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis serta mendukung kelancaran penyusunan skripsi ini.
4. Luthfi Rahman, S.Th.I., M.A, selaku wali dosen yang senantiasa peduli dan memberikan arahan, motivasi, serta bimbingan akademik kepada penulis selama proses perkuliahan.
5. Dr. Tafsir M. Ag, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini.

6. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, atas ilmu, kesabaran, dan dedikasinya dalam mendidik serta membimbing penulis hingga mencapai titik ini.
7. Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Ihya Ngaliyan Semarang, khususnya Abah Yai Prof. Dr. K.H Ahmad Musyafiq, M.Ag dan Ibu Nyai Dr. Hj. Nikmah Rochmawati Musyafiq, M.Si, yang senantiasa mendo'akan dan menjadi sumber inspirasi spiritual dan intelektual bagi penulis.
8. Kedua orang tua tercinta, Bapak Muhamad Syafi'i (alm) dan Ibu Siti Sholikhah yang dengan penuh kasih dan sayang selalu memberikan do'a dan restunya serta memberikan dukungan moril maupun material selama pendidikan yang selalu menjadi kekuatan dan motivasi utama penulis dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Serta keempat kakak, adik dan keluarga besar yang telah memberikan dukungan kepada penulis.
9. Para narasumber penelitian, khususnya Pengasuh Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin Loireng, Sayung, Demak, Bapak K.H. M. Abdul Qodir Lc. M.A, teman-teman Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin dan teman-teman lintas agama yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan informasi penting untuk mendukung kelengkapan data dalam penyusunan skripsi ini.
10. Keluarga besar SAA angkatan 2021. Khususnya kelas B, terimakasih atas kebersamaan, dukungan, serta kerja sama selama masa perkuliahan yang penuh dengan kenangan.
11. Teman-teman dan semua pihak yang telah terlibat serta membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
Penulis menyadari bahwa banyak pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini, namun penulis tidak dapat memberikan sesuatu yang berharga melainkan hanya do'a semoga Tuhan memberikan pahala atas segala amal baiknya. Aamiin. Penulis juga menyadari bahwa dalam penulisan ini terdapat banyak ketidaksempurnaan. Maka penulis menerima segala kritik dan saran yang

membangun supaya skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis dan bagi para pembacanya.

Semarang, 17 Juni 2025

Almira Belva Davany

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metodelogi Penelitian	9
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KONSEP <i>PEACE EDUCATION</i> DAN INKLUSIVITAS	14
A. Konsep Peace Education	14
1. Definisi Peace Education dan Pandangan Para Ahli.....	14
2. Kurikulum Peace Education.....	18
3. Peace Education Perspektif Agama-Agama.....	21
B. Konsep Inklusivitas.....	26
1. Definisi Inklusivitas Dalam Beragama	26

2. Inklusivitas Dalam Konteks Agama-Agama.....	28
3. Sikap-Sikap Inklusivitas	37
BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN ROUDHOTUS SHOLIHIN	39
A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin.....	39
B. Visi dan Misi Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin	41
C. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin.....	44
D. Data Santri Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin.....	46
E. Kondisi Sosio-Kultural Masyarakat Desa Loireng	46
E. Konsep <i>Peace Education</i> dan Inklusivitas Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin	48
BAB IV PEACE EDUCATION DAN INKLUSIVITAS PADA PONDOK PESANTREN ROUDHOTUS SHOLIHIN LOIRENG, SAYUNG, DEMAK	57
A. Implementasi Konsep <i>Peace Education</i> dan Inklusivitas di Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin.....	57
1. <i>Peace Education</i> dan Inklusivitas dalam pola pendidikan.....	57
2. <i>Peace Education</i> dan Inklusivitas dalam interaksi sosial	58
3. <i>Peace Education</i> dan Inklusivitas dalam kegiatan lintas agama.....	59
B. Relevansi <i>Peace Education</i> dan Inklusivitas Pesantren Roudhotus Sholihin Bagi Sikap Beragama di Era Sekarang.....	61
1. Menjadikan Pesantren Sebagai Laboratorium Inklusivitas Masyarakat Sekitar	61
2. Membentuk Karakter Santri Yang Inklusif dan Damai	63
3. Menyesuaikan Pesantren Dengan Kebutuhan Zaman Yang Selaras Dengan Nilai-Nilai Perdamaian.....	65
BAB V PENUTUP.....	67

A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	75
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	84

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji implementasi *peace education* dan inklusivitas di Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin, Loireng, Sayung, Demak, sebagai respons terhadap meningkatnya isu intoleransi dan ekstremisme agama. Pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri yang toleran, terbuka, dan cinta damai melalui pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang moderat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk penerapan *peace education* dan inklusivitas serta relevansinya terhadap sikap beragama di era kini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai damai dan inklusif ditanamkan melalui kurikulum keagamaan, interaksi sosial, dan kegiatan lintas iman seperti kunjungan ke rumah ibadah dan dialog antaragama. Nilai-nilai tersebut berperan penting dalam membentuk karakter santri yang adaptif terhadap keragaman dan berperan sebagai agen perdamaian di masyarakat. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin menjadi model pendidikan Islam yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai perdamaian dan inklusivitas dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: *peace education, inklusivitas, pesantren.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya, suku, dan agama. Keberagaman ini menjadi kekuatan sekaligus tantangan, terutama dalam menjaga kerukunan sosial dan memperkuat persatuan bangsa. Dalam konteks pendidikan, khususnya pendidikan agama, pondok pesantren memiliki peran strategis untuk menerapkan pendidikan perdamaian untuk membentuk karakter santri yang berwawasan inklusif serta menerima segala perbedaan. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pengajaran ilmu agama, tetapi juga sebagai agen penanaman nilai-nilai perdamaian, sosialisasi keberagaman, dan toleransi.

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam, dianggap memiliki kemampuan untuk membentuk karakter santri berdasarkan pada nilai-nilai moralitas. Meskipun beberapa pesantren juga terkena dampak pemberitaan dan kasus radikalisme, namun paling tidak, pesantren telah menunjukkan konsistensinya dalam menjaga persatuan bangsa dan memberikan kontribusi penting bagi Indonesia.

Menurut pengertian dasarnya, pondok pesantren adalah tempat belajar bagi para santri. Istilah "pondok" mengacu pada rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu, sementara kata "funduk" berasal dari bahasa Arab yang berarti hotel atau asrama.¹ Arifin (1993) menjelaskan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama (menginap). Di dalamnya, santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kepemimpinan seorang atau beberapa orang yang memiliki ciri khas kharismatik serta bersifat independen dalam segala hal (kiai).²

¹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001), h. 138.

² Iswati and M. Ihsan Dacholfany, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Lampung: CV. Laduny Alifatama, 2021), h. 115.

Menurut Soegarda Poerbakawatja (seperti yang dikutip Haidar Putra Daulay), pesantren berasal dari kata "santri" yang merujuk kepada individu yang mempelajari agama Islam. Oleh karena itu, pesantren diartikan sebagai tempat berkumpulnya orang-orang untuk mempelajari agama Islam.³ Jadi, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang berfokus pada pendalaman ilmu agama Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan perdamaian hari ini dikenal dengan *peace education* yang dicetuskan pertama kali oleh seorang akademisi asal Ceko, Comenius. Comenius secara universal menyebarkan gagasan bahwa pengetahuan adalah sarana utama menuju perdamaian. Dalam perkembangan selanjutnya, *peace education* dipahami sebagai proses pendidikan yang bertujuan memberdayakan masyarakat agar mampu menyelesaikan konflik dan permasalahan hidupnya dengan cara-cara kreatif dan bukan dengan kekerasan.

Pendidikan damai memiliki peran penting dalam membentuk masyarakat yang lebih baik di masa depan, karena pendidikan ini tidak hanya bersifat informatif, melainkan juga transformatif secara intelektual dan moral. Harapannya, melalui pendidikan damai, peserta didik mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, empati sosial, dan kemampuan dalam menyelesaikan perbedaan dengan cara damai.⁴ Nilai-nilai utama yang ditanamkan dalam *peace education* antara lain adalah cinta kasih, belas kasih, keharmonisan, toleransi, kepedulian, keterhubungan sosial, spiritualitas, serta rasa terima kasih.

Salah satu bentuk konkret dari internalisasi nilai-nilai damai dalam konteks Indonesia adalah melalui lembaga pendidikan pesantren. Sebagai pendidikan khas nusantara, pesantren memiliki peran yang sangat signifikan dalam menyemai nilai-nilai perdamaian, baik melalui pendekatan diskursif

³ Haidar Putra Daulay, *Historisitas Dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), h. 26–27.

⁴ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 169.

maupun praktik moral keseharian. Pesantren menjadi basis penting dalam penguatan nilai-nilai moderat, inklusif, dan toleran di tengah masyarakat yang plural. Hal ini sejalan dengan karakteristik historis pesantren sebagai institusi yang bersifat moderat dan akomodatif terhadap keberagaman.

Sejak awal berdirinya, pesantren telah menjadikan prinsip *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), dan *tawazun* (seimbang) sebagai dasar pembentukan karakter santri. Konsep-konsep ini bukan hanya menjadi slogan, melainkan dijadikan praktik nyata dalam kehidupan keseharian di lingkungan pesantren. Maka tidak mengherankan jika pesantren sangat cocok dijadikan ruang pengembangan pendidikan damai, karena di dalamnya terdapat keseimbangan antara ketiaatan terhadap ajaran agama dan keterbukaan terhadap pemikiran keagamaan yang inklusif.

Hal ini menunjukkan bahwa pesantren sangat cocok dijadikan sebagai ruang strategis dalam pengembangan pendidikan damai. Di dalamnya, peserta didik diajarkan untuk tetap memegang teguh ajaran agama, sekaligus diarahkan untuk memiliki pandangan keagamaan yang terbuka dan inklusif.

Dalam konteks tersebut, nilai-nilai Islam yang inklusif menjadi sangat penting untuk disebarluaskan dan ditanamkan secara sistematis, khususnya melalui jalur pendidikan. Tujuannya adalah agar umat Islam, khususnya para santri, memiliki kesadaran bahwa nilai-nilai kebenaran dan kebaikan tidak hanya eksklusif dimiliki oleh Islam, tetapi juga diajarkan dalam agama-agama lain.⁵ Dengan kesadaran ini, sikap keberagamaan yang eksklusif seharusnya diarahkan ke dalam diri sebagai bentuk komitmen personal, bukan ditampilkan secara tertutup terhadap pihak luar.

Islam yang inklusif berarti Islam yang terbuka, bukan hanya dalam aspek dakwah dan hukum, tetapi juga dalam pemahaman teologis, praktik sosial, tradisi keagamaan, dan sistem Pendidikan.⁶ Islam menegaskan

⁵ Syamsul Ma’rif, *Pesantren Inklusif: Berbasis Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), h. 66.

⁶ Mohammad Roqib, *Membumikan Pluralisme* (Purwokerto: Pesma An Najah Press, 2012), h. 65-67.

kesetaraan derajat antar manusia, serta menempatkan perbedaan suku dan bangsa sebagai rahmat untuk saling mengenal dan bekerja sama, bukan untuk dibenturkan secara etnosentrism. Oleh karena itu, umat Islam dituntut untuk bersikap terbuka, inklusif, serta memiliki kemauan untuk belajar dari keberagaman yang ada di sekelilingnya.⁷

Pesantren sebagai lembaga yang berbasis multikultural memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan sikap cinta damai dan keterbukaan tersebut. Pendidikan damai yang dikembangkan di pesantren harus diarahkan pada pembentukan karakter santri yang mampu menerima perbedaan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat. Kurikulum pendidikan Islam yang memuat nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting dalam membentuk generasi yang religius sekaligus pluralis.⁸

Pengembangan pendidikan damai berbasis pesantren juga menjadi sangat relevan dalam konteks kebangsaan Indonesia yang majemuk. Sebagai negara dengan keragaman suku, agama, budaya, dan bahasa yang tinggi, Indonesia memiliki potensi besar untuk membangun kekuatan sosial melalui kolaborasi lintas identitas. Namun demikian, jika keragaman ini tidak dikelola dengan bijak melalui pendidikan, keragaman tersebut justru dapat menjadi sumber konflik dan perpecahan. Di sinilah pentingnya pendidikan damai berbasis kearifan lokal seperti yang diterapkan di pesantren, sebagai sarana untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

Salah satu pesantren yang menunjukkan komitmen tinggi dalam mengembangkan pendidikan damai dan inklusif adalah Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin yang terletak di Jl. Kiai Noer RT. 02 RW. 01 Loireng Sayung Kab. Demak. Keunikan dari pondok pesantren ini adalah pengajaran

⁷ Robby Kharisma and Abdul Wahid, “Inklusivisme Dan Multikulturalisme Dalam Lembaga Pendidikan Islam Modern: Studi Pondok Pesantren SPMAA Lamongan,” *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 3 (2022), h. 4727–35.

⁸ Muhamad Asror, “Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren,” *Mindset: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1 (2022): h. 42–53.

nilai-nilai inklusif kepada para santri sejak mereka berada di jejang SMP. Hal yang istimewa di Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin adalah pendidikan damai dan inklusif ini tidak hanya diajarkan berupa teori, tetapi juga diimplementasikan dalam praktik. Pada pondok pesantren tersebut, praktik nilai-nilai tersebut dilakukan dengan mengunjungi berbagai tempat ibadah lainnya dan mengikuti berbagai kegiatan lintas agama untuk memupuk keakraban dan kerukunan antar umat beragama. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan damai dan inklusif bukan sekadar teori, tetapi bisa diperlakukan secara nyata dan berkelanjutan.

Dengan latar belakang tersebut, penting untuk mengkaji sejauh mana pendidikan damai dan inklusif ini dikembangkan dan diinternalisasikan di pondok pesantren tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan lebih lanjut bagaimana perkembangan pendidikan damai dan inklusif pada pondok pesantren di Indonesia, sehingga penulis tertarik mengambil judul: "*Peace Education* dan Inklusivitas Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin Loireng, Sayung, Demak"

B. Rumusan Masalah

Penulis akan mengembangkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *peace education* dan inklusivitas saat ini diimplementasikan di Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin?
2. Apa relevansi *peace education* dan inklusivitas Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin bagi sikap beragama di era sekarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana konsep *peace education* dan inklusivitas saat ini diimplementasikan di Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin. Penelitian ini juga menggali lebih dalam relevansi *peace education* dan inklusivitas Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin bagi sikap beragama di era sekarang.

1. Manfaat Teoritis untuk Akademik

Dari hasil penelitian yang berjudul "*Peace Education dan Inklusivitas Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin Loireng, Sayung, Demak*" diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap bidang Agama yang terkait dengan Jurusan Studi Agama-Agama. Penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan pengetahuan yang bernilai dalam konteks akademik.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik untuk upaya menanamkan nilai inklusivitas dan toleransi terhadap masyarakat dan pembaca.

D. Tinjauan Pustaka

Salah satu aspek penting yang harus diperhatikan oleh peneliti ketika melakukan kegiatan penelitian ilmiah adalah melakukan tinjauan pustaka dengan membaca penelitian-penelitian terdahulu. Tindakan ini umum dilakukan dan sering disebut sebagai prior research. Kegiatan ini penting dilakukan untuk menghindari duplikasi penelitian. Selain itu, tinjauan pustaka juga bermanfaat sebagai perbandingan untuk mengetahui kelemahan dan keunggulan penelitian sebelumnya guna memperoleh informasi yang relevan dari tema yang telah diteliti sebelumnya. Beberapa penelitian yang telah dilakukan meliputi:

1. Penelitian yang disusun oleh Akmal R.G. Hsb, Syamsul Wathani, Yoyo Hanbali dan Muhammad Roni pada tahun 2021 dengan judul “Teologi Inklusif Kehidupan Pesantren”. Penelitian ini menyoroti bagaimana pondok pesantren di Indonesia menjadi wadah pembentukan karakter keagamaan yang inklusif melalui pendidikan berbasis tasawuf dan nilai-nilai sosial-keagamaan. Pendidikan di pesantren tidak hanya mengintegrasikan aspek intelektual, spiritual, dan emosional, tetapi juga menanamkan sikap tasamuh (toleransi), sikap terbuka, dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai bagian dari etika sosial santri. Sikap inklusif tersebut tidak hanya bersifat teoritis, tetapi diwujudkan dalam laku hidup sehari-hari para santri dan komunitas pesantren. Nilai-nilai

tersebut ditanamkan melalui kurikulum klasik dan praktik hidup bersama yang menekankan keberkahan ilmu, bukan semata penguasaan pengetahuan. Kajian ini menjadi penting karena menegaskan bahwa pesantren merupakan pusat pendidikan Islam yang berperan aktif dalam membentuk masyarakat madani yang toleran, inklusif, dan berakhhlak mulia, serta menjadikan teologi Islam sebagai kekuatan sosial dalam kehidupan berbangsa dan beragama.⁹

2. Penelitian yang ditulis oleh Ulul Huda, Imam Suhardi, dan Noor Asyik pada tahun 2022 dengan judul “*Pluralism Camp: Menguatkan Sikap Keberagamaan Inklusif pada Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Kedungwuluh Purwokerto*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap toleran dan inklusif pada santri dapat diperkuat melalui pendekatan dialogis dan pengalaman langsung lintas iman. Melalui kegiatan *Pluralism Camp*, para santri dilibatkan dalam serangkaian aktivitas berbasis edutainment bersama peserta dari berbagai agama, termasuk diskusi pluralisme, refleksi kebhinekaan, serta pelatihan literasi digital. Penelitian ini menemukan bahwa kegiatan tersebut efektif dalam membentuk pola pikir terbuka, sikap saling menghargai, serta komitmen terhadap kerukunan antarumat beragama. Studi ini relevan sebagai rujukan dalam memahami strategi implementatif pendidikan toleransi di lingkungan pesantren, terutama melalui pengalaman sosial lintas agama secara langsung.¹⁰
3. Penelitian yang ditulis oleh Muhammad Aslambik pada tahun 2022 dengan judul “*Nilai-Nilai Dasar Moderasi dan Toleransi Beragama dalam Praktik Pengajaran di Pondok Pesantren Roudlotus Sholihin Demak*”. Penelitian ini menyoroti praktik pendidikan moderasi dan toleransi beragama di Pondok Pesantren Roudlotus Sholihin, Demak.

⁹ Akmal R G Hsb et al., “Teologi Inklusif Kehidupan Pesantren,” *Eduprof: Islamic Education Journal* 3, no. 2 (2021): h. 130–49.

¹⁰ Ulul Huda, Imam Suhardi, and Noor Asyik, “*Pluralism Camp: Menguatkan Sikap Keberagaman Inklusif Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Kedungwuluh Purwokerto*,” *Solidaritas: Jurnal Pengabdian* 2, no. 2 (2023): h. 151–68.

Pesantren ini dikenal tidak hanya menanamkan nilai-nilai toleransi secara teoritis, tetapi juga secara praktis melalui keterlibatan santri dalam kegiatan lintas agama, seperti kunjungan ke tempat ibadah agama lain dan penampilan musik rebana dalam perayaan Natal di Gereja Katolik Mater Dei Semarang. Penelitian ini menjelaskan bahwa pendidikan toleransi di pesantren ini tidak lepas dari keteladanan Nabi Muhammad SAW, yang ditampilkan melalui kisah-kisah sejarah Islam sebagai pijakan moral dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan inklusif. Temuan ini menunjukkan bahwa pesantren dapat menjadi sarana dalam penguatan nilai-nilai kebinaaan dan kerukunan antarumat beragama di tengah masyarakat yang plural.¹¹

4. Penelitian yang ditulis oleh Nicolas Eka Novian Wicaksono pada tahun 2022 dengan judul “Semangat Toleransi Santri Milenial (Studi Kasus di Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin, Demak)”. Penelitian ini menyoroti peran Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin, Demak, dalam membentuk semangat toleransi beragama di kalangan santri milenial sebagai respons terhadap tantangan globalisasi. Melalui metode kualitatif, studi ini mengungkap bahwa para santri tidak hanya memahami nilai-nilai kebangsaan dan toleransi secara teoritis, tetapi juga menerapkannya secara langsung melalui partisipasi aktif dalam kegiatan lintas agama, seperti pertunjukan musik rebana di gereja dan keterlibatan dalam forum dialog antariman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren dapat menjadi wadah strategis dalam menanamkan nilai moderasi, nasionalisme, dan toleransi, melalui pendekatan berbasis pendidikan, keteladanan, dan pengalaman langsung yang membentuk pola pikir terbuka serta menjauhkan santri dari paham radikal dan intoleran.¹²

¹¹ Muhammad Aslambik, “Nilai-Nilai Dasar Moderasi Dan Toleransi Beragama Dalam Praktik Pengajaran Di Pondok Pesantren Roudlotus Sholihin Demak,” *The 1st International Conference on Cultures & Languages (ICCL)*, 2019, h. 932–50.

¹² Nicolas Eka Novian Wicaksono, “Semangat Toleransi Santri Milenial (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin, Demak),” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama 3*, no. 2 (2022): h. 13–27.

Berdasarkan uraian dalam tinjauan pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa studi mengenai praktik inklusivitas dan toleransi telah banyak dilakukan dengan pendekatan, konsep, serta karakteristik yang beragam. Meskipun demikian, penelitian ini tetap memiliki urgensi untuk dilakukan karena mengangkat topik yang relevan, khususnya terkait implementasi nilai-nilai *peace education* dan inklusivitas dalam lingkungan pondok pesantren. Dalam penelitian ini, teori *peace education* dan inklusivitas dari para ahli dijadikan sebagai dasar analisis, dengan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus sebagai instrumen utamanya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian-kajian sebelumnya sekaligus memberikan kontribusi dalam memahami peran pesantren dalam mengembangkan pendidikan damai dan inklusif baik di dalam maupun di luar lingkungan pesantren.

E. Metodelogi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan studi kasus adalah suatu model penelitian yang menitikberatkan pada eksplorasi "sistem terbatas" (bounded system), baik pada satu kasus khusus maupun pada sejumlah kasus secara rinci dengan melakukan penggalian data secara mendalam. Dalam konteks ini, berbagai sumber informasi yang kaya akan konteks digunakan untuk mendapatkan data.¹³

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Kedua jenis sumber ini akan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai masalah penelitian.

a. Data Primer

¹³ Creswell Jhon, W, "Penelitian Kualitatif & Desain Riset," *Mycological Research* 94, no. 3 (2015): h. 522.

Data primer merupakan sumber utama yang peneliti peroleh melalui interaksi langsung, peneliti melakukan observasi dan wawancara secara langsung dengan kiai, para santri pondok pesantren Roudhotus Sholihin dan pihak yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang diteliti.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi tambahan yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui referensi pustaka, seperti buku, jurnal, artikel, dan sumber-sumber lainnya. Data sekunder ini relevan dengan obyek penelitian dan teori yang digunakan, memberikan dukungan serta konteks yang diperlukan dalam penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data dengan berbagai metode yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi penelitian saat ini. Hal ini diperlukan karena peneliti membutuhkan informasi tertentu untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini.

a. Observasi

Salah satu metode yang digunakan adalah observasi, yang melibatkan pencatatan dan pengamatan terhadap gejala-gejala yang menjadi objek penelitian. Menurut Sutrisno Hadi, teknik observasi melibatkan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki.¹⁴ Observasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, dan dapat dibagi menjadi beberapa jenis, termasuk observasi partisipan dan non-partisipan, observasi sistematis dan non-sistematis, serta observasi eksperimental dan non-eksperimental.

Penting untuk dicatat bahwa peneliti melakukan observasi terbuka atau tersembunyi, tergantung pada kebutuhan dan

¹⁴ Masri Singarimbun and Sofran Effendi, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3ES, 1995), h. 46.

persetujuan narasumber data. Peneliti menginformasikan kepada sumber data secara langsung bahwa penelitian sedang dilakukan, namun pada saat tertentu, peneliti dapat menggunakan teknik tersembunyi untuk melindungi kerahasiaan data yang dibutuhkan.¹⁵

b. Wawancara

Dalam penelitian ini, metode wawancara digunakan sebagai alat pengumpulan data. Wawancara dilakukan melalui dialog langsung antara peneliti dan responden dengan menggunakan pendekatan tanya jawab serta tatap muka. Metode wawancara yang diterapkan bersifat tidak terstruktur, sehingga memungkinkan narasumber memberikan tanggapan dengan bebas tanpa adanya manipulasi dari pihak peneliti.¹⁶ Peneliti akan melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang memiliki peran penting atau keterkaitan dengan penelitian ini. Tujuan wawancara ini adalah untuk mendapatkan pemahaman mendalam dan pandangan langsung dari narasumber mengenai aspek-aspek yang relevan dengan penelitian ini.

4. Metode Analisis Data

Analisis data yang diterapkan oleh peneliti menggunakan metode analisis kualitatif. Menurut Patton, analisis data adalah proses pengaturan data, pengorganisasian pola kategori, dan unit-unit dasar uraian, yang kemudian diinterpretasikan dan dipahami dengan cermat.¹⁷ Dalam mencapai kesimpulan yang mendekati kebenaran, peneliti menerapkan metode induktif. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan teori atau pemahaman baru berdasarkan data yang dikumpulkan. Dari analisis tersebut, kesimpulan ditarik dari

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, ed. Sutopo (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 312.

¹⁶ Juliana, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), h. 139.

¹⁷ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, cet-1 (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h. 88.

pengamatan khusus atau data spesifik menuju kesimpulan umum yang lebih luas.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab, yang diharapkan dapat menyusun skripsi ini secara baik dan sesuai dengan ketentuan ilmiah yang berlaku, sehingga mempermudah pemahaman pembaca terhadap keseluruhan rencana penelitian ini. Berikut adalah sistematika penulisan yang dijelaskan secara garis besar.

Bab Pertama berfungsi sebagai pendahuluan yang memberikan gambaran umum tentang skripsi ini. Bab ini akan mengarahkan pembaca pada bab-bab selanjutnya dan secara substansial menjelaskan pokok masalah yang akan diteliti beserta metodologi penelitian yang akan digunakan. Bab ini juga menjelaskan penggunaan metode analisis dan alasan penerapannya terhadap objek penelitian yang akan diimplementasikan pada bab-bab berikutnya, terutama bab ketiga dan keempat. Oleh karena itu, pendahuluan ini mencakup sub bab yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua berisi informasi mengenai landasan teori terkait objek penelitian sebagaimana tercantum dalam judul skripsi. Landasan teori ini dijelaskan secara umum, dan akan diuraikan lebih rinci dalam bab berikutnya yang terkait dengan proses pengolahan dan analisis data. Bab ini memaparkan konsep *peace education* dan inklusivitas pada pondok pesantren serta seluruh komponen yang terkait.

Bab Ketiga merupakan paparan lengkap mengenai data hasil penelitian terhadap objek tertentu yang menjadi fokus kajian pada bab berikutnya. Bab ini akan memberikan gambaran umum tentang Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin meliputi sejarah, visi dan misi, struktur kepengurusan, kondisi sosio kultur masyarakat sekitar pesantren serta

gambaran umum konsep *peace education* dan inklusivitas yang diajarkan disana.

Bab Keempat adalah analisis yang dilakukan penulis terhadap data yang diperoleh dari bab-bab sebelumnya, terutama bab ketiga. Di dalam bab ini, penulis akan menjawab persoalan yang diajukan dalam bab pertama, seperti konsep *peace education* dan inklusivitas yang saat ini diimplementasikan di Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin, khususnya dalam konteks pendidikan, interaksi sosial, kegiatan keagamaan dan bagaimana pandangan dari umat beragama lain mengenai konsep tersebut. Serta relevansi *peace education* dan inklusivitas Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin bagi sikap beragama di era sekarang.

Bab Kelima merupakan bab penutup dari proses penulisan hasil penelitian yang didasarkan pada bab-bab sebelumnya. Bab ini berisi kesimpulan, saran-saran, dan penutup. Melalui bab ini, diharapkan pembaca dapat memperoleh kesimpulan yang lengkap dan memahami pola *peace education* dan inklusivitas untuk menciptakan sikap cinta damai, inklusif dan menghormati keberagaman.

BAB II

KONSEP PEACE EDUCATION DAN INKLUSIVITAS

A. Konsep *Peace Education*

1. Definisi *Peace Education* dan Pandangan Para Ahli

Pendidikan damai atau *peace education* merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi yang menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian dalam kehidupan sosial. Konsep ini mencerminkan upaya sistematis untuk mengintegrasikan nilai-nilai anti-kekerasan, keadilan sosial, dan empati dalam proses pembelajaran, baik secara formal maupun nonformal.

Secara terminologis, *peace education* terdiri dari dua kata, yakni "pendidikan" yang merujuk pada proses transformasi manusia melalui pengajaran dan pelatihan, serta "damai" yang berarti kondisi bebas dari konflik, kekerasan, dan dominasi. Dengan demikian, *peace education* dimaknai sebagai proses pendidikan yang diarahkan untuk mengembangkan kesadaran, sikap, dan keterampilan yang mendorong terciptanya hubungan sosial yang damai dan adil.¹

Menurut UNESCO, budaya damai mencakup seperangkat nilai, sikap, dan perilaku yang menolak kekerasan serta menjunjung tinggi hak asasi manusia, kebebasan, toleransi, dan solidaritas. Pendidikan perdamaian berfungsi untuk mananamkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. UNESCO menyebut bahwa budaya damai harus melibatkan aliran informasi bebas, pemberdayaan perempuan, serta partisipasi penuh dari seluruh lapisan masyarakat.²

UNICEF menambahkan bahwa pendidikan perdamaian bertujuan untuk membentuk perilaku damai melalui penguasaan pengetahuan,

¹ Saifuddin, Romadlon Chotib, and Maulana Muhammad, "Definisi Sejarah Dan Konsep Peace Education (Pendidikan Perdamaian)," *International Seminar on Islamic Education & Peace* Vol. 2 (2022), h. 361–62.

² Sriwahyuningsih R Saleh and Chaterina Puteri Doni, "Implementasi Peace Education Dalam Kurikulum (Studi Kasus Universitas Muhammadiyah Gorontalo)," *Education Journal: Jurnal Educational Research and Development* Vol. 1, no. 2 (2008), h. 198–208, <https://jurnal.ikipjember.ac.id/index.php/ej/article/view/77>.

pengembangan keterampilan sosial, dan penguatan sikap konstruktif. Proses ini bertujuan agar anak-anak, remaja, dan orang dewasa mampu menghindari kekerasan dan menyelesaikan konflik secara damai di berbagai konteks kehidupan.³

Ahwan Fanani menjelaskan bahwa pendidikan damai adalah upaya sadar dalam membentuk karakter dan kesadaran sosial yang antikekerasan. Ia menekankan bahwa pendidikan damai tidak hanya berorientasi pada ketidakhadiran konflik (*negative peace*), tetapi juga pada pembentukan struktur sosial yang adil dan berkeadilan (*positive peace*).⁴

Dalam pendidikan damai dikenal dua konsep utama mengenai perdamaian, yaitu perdamaian negatif dan positif. Perdamaian negatif adalah situasi tanpa konflik terbuka atau kekerasan fisik. Sedangkan perdamaian positif adalah kondisi yang adil secara sosial, di mana keadilan, kebebasan, dan kesetaraan menjadi fondasi utama dalam menjalin hubungan sosial yang harmonis.⁵

Ian M. Harris menyatakan bahwa pendidikan damai harus mengajarkan nilai-nilai perdamaian Melalui pendidikan formal maupun *non-formal* dengan tujuan untuk menekan tindakan kekerasan, baik pada tingkat individu maupun kelompok. Ian Harris menitikberatkan pada Pendidikan damai (*peace education*) sebagai cara untuk membangun budaya damai di semua lapisan masyarakat. Menurutnya, pendidikan ini bertujuan untuk mengurangi kekerasan dan meningkatkan keadilan sosial dengan memperkenalkan cara-cara penyelesaian konflik yang damai dan konstruktif.⁶

³ Muhammad Nikman Naser, Giyarsi, and Ahmad Siddiq Ridha, “Pendidikan Damai Dalam Mereduksi School Refusal Pada Siswa SMP,” *Jurnal Multidisiplin Madani* Vol. 2, no. 10 (2022), h. 3733–3740.

⁴ Ahwan Fanani, *Peace Education* (Semarang: CV Rafi Sarana Perkasa, 2022), h. 1-3.

⁵ Saifuddin, Romadlon Chotib, and Maulana Muhammad, “Definisi Sejarah Dan Konsep Peace Education (Pendidikan Perdamaian),” *International Seminar on Islamic Education & Peace* Vol. 2 (2022), h. 361–62.

⁶ Eka Hendry AR, “Pengarus Utamaan Pendidikan Damai (Peaceful Education) Dalam Pendidikan Agama Islam Solusi ALternatif Upaya Deradikalisis Pandangan Agama),” *At-Turats* Vol. 9, no. 1 (2015), h. 4–13.

Harris merumuskan lima prinsip utama dalam pendidikan damai: pertama, pendidikan damai memperjelas akar kekerasan; kedua, pendidikan damai mengajarkan alternatif terhadap kekerasan; ketiga, pendidikan damai mengakomodasi berbagai bentuk perdamaian; keempat, memahami bahwa perdamaian adalah proses dinamis yang tergantung pada konteks; dan kelima, mengakui bahwa konflik dapat terjadi di mana saja (omnipresent).

Ian M. Harris menekankan bahwa pendidikan damai berkaitan dengan peran pengajar dalam mengajarkan konsep perdamaian, termasuk memahami maknanya, alasan ketidakhadirannya, serta cara mencapainya. Pendidikan ini mencakup pengajaran tentang hambatan dalam mewujudkan perdamaian, pengembangan pendidikan *non*-kekerasan, dan upaya menumbuhkan sikap damai.⁷

Magnus Haavelsrud, seorang profesor pendidikan dari Norwegia, menekankan bahwa proses pendidikan perdamaian harus mencerminkan nilai-nilai damai itu sendiri. Ia menolak sistem pendidikan yang otoriter dan hierarkis, dan sebaliknya menekankan pentingnya hubungan setara antara guru dan siswa. Haavelsrud memandang bahwa pengalaman belajar yang partisipatif dan dialogis merupakan bagian penting dari pendidikan perdamaian yang sejati.⁸

Elizabeth Sumida Huaman menyoroti tantangan struktural dalam implementasi pendidikan damai. Elizabeth mengkritik minimnya dukungan dari institusi pendidikan dan ketidaksiapan sistem kurikulum nasional dalam mengintegrasikan pendidikan damai secara menyeluruh. Menurutnya, jika pendidikan damai tidak didukung oleh struktur pendidikan yang adil, maka sistem pendidikan justru berpotensi melanggengkan kekerasan struktural.⁹

⁷ Ian M. Harris, “Peace Education Theory,” *Journal of Peace Education* Vol. 1, no. 1 (2004), h. 5–20.

⁸ Magnus Haavelsrud, “Conceptual Perspectives in Peace Education,” in *Encyclopedia of Peace Education*, (2008), h. 59–66.

⁹ Elizabeth Sumida Huaman, “Transforming Education, Transforming Society: The Co-Construction of Critical Peace Education and Indigenous Education,” *Journal of Peace Education* Vol. 8, no. 3 (2011), h. 243–258.

K.H. Abdurrahman Wahid, atau yang dikenal sebagai Gus Dur, juga memberikan kontribusi pemikiran penting mengenai toleransi sebagai landasan perdamaian. Ia menekankan bahwa perdamaian tidak cukup hanya diwujudkan melalui hidup berdampingan, tetapi juga harus melalui penerimaan tulus terhadap perbedaan. Menurutnya, pendidikan damai adalah jalan untuk membentuk masyarakat yang inklusif dan mampu menerima pluralitas dengan lapang dada.¹⁰

Ahwan Fanani juga menekankan pentingnya integrasi pendidikan damai dalam seluruh mata pelajaran, bukan hanya sebagai muatan lokal atau materi tambahan. Menurutnya, pendidikan damai harus melekat dalam setiap aspek kurikulum dan pembelajaran agar nilai-nilai tersebut benar-benar hidup dalam praktik pendidikan sehari-hari.¹¹

Dalam konteks multikulturalisme, pendidikan damai menjadi sarana penting untuk membangun dialog antarbudaya. Peserta didik diajak memahami keberagaman sebagai kekayaan bersama, bukan ancaman. Oleh karena itu, pendidikan damai harus dirancang sedemikian rupa agar mampu merespons tantangan sosial, politik, dan budaya yang dihadapi masyarakat modern.

Peace education juga memerlukan metode pembelajaran yang inklusif dan partisipatif. Guru harus mampu menciptakan ruang belajar yang aman, terbuka, dan memberdayakan peserta didik untuk berpikir kritis dan bertindak bijaksana. Pendekatan ini menolak pola otoritarianisme dalam pengajaran dan menekankan kerja sama serta dialog sebagai bagian dari proses pendidikan.

Selain itu, pendidikan damai harus mampu membongkar sistem sosial yang melanggengkan ketidakadilan, dominasi, dan diskriminasi. Hal ini berarti pendidikan damai tidak netral secara politik, melainkan berpihak kepada keadilan dan pembebasan dari segala bentuk penindasan.

¹⁰ Ngainun Naim, “Abdurrahman Wahid:Universalisme Dan Toleransi,” *Kalam* Vol 10, No.2 (2016), h. 423–444.

¹¹ Ahwan Fanani, *Peace Education* (Semarang: CV Rafi Sarana Perkasa, 2022), h. 13-15.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, integrasi nilai-nilai perdamaian juga perlu disesuaikan dengan budaya lokal. Menurut Fanani, pendidikan damai harus dirancang tidak sekadar meniru model luar negeri, tetapi harus bertumpu pada kekayaan budaya Indonesia yang penuh nilai-nilai toleransi, gotong royong, dan kemanusiaan.¹²

Penting pula untuk memahami bahwa pendidikan damai tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan dari kebijakan pendidikan nasional. Diperlukan regulasi, pelatihan guru, serta evaluasi kurikulum yang mendukung integrasi nilai-nilai damai dalam sistem pendidikan secara menyeluruh.

Ahwan Fanani menambahkan bahwa pendidikan damai di Indonesia harus berbasis pada nilai-nilai lokal, kearifan budaya, dan tradisi religius yang hidup dalam masyarakat. Ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan damai tidak hanya menjadi produk akademik, tetapi juga memiliki relevansi sosial dan kultural yang kuat di tingkat lokal.¹³

Pendidikan damai bukan hanya sebuah pendekatan, tetapi juga merupakan gerakan moral dan spiritual yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Pendidikan Damai harus menjadi kesadaran bersama untuk membentuk masyarakat yang adil, terbuka, dan berkeadaban.

2. Kurikulum *Peace Education*

Kurikulum merupakan elemen fundamental dalam sistem pendidikan formal. Ia menjadi pedoman sistematis yang mengarahkan proses pembelajaran menuju capaian yang diinginkan. Dalam konteks pendidikan damai, kurikulum berfungsi sebagai sarana untuk mentransformasikan nilai-nilai perdamaian ke dalam pengalaman belajar peserta didik. Ahwan Fanani menyatakan bahwa kurikulum adalah bentuk konkret dari bagaimana pendidikan seharusnya disusun agar mampu

¹² Ahwan Fanani, *Peace Education* (Semarang: CV Rafi Sarana Perkasa, 2022), h. 36–38.

¹³ Ahwan Fanani, *Peace Education* (Semarang: CV Rafi Sarana Perkasa, 2022), h. 81.

menumbuhkan sikap, kesadaran, dan keterampilan damai dalam kehidupan peserta didik sehari-hari.¹⁴

Menurut Fanani, pengembangan kurikulum pendidikan damai harus berpegang pada prinsip-prinsip dasar kurikulum, antara lain relevansi, fleksibilitas, kesinambungan, efisiensi, dan keterjangkauan. Prinsip relevansi mengharuskan kurikulum pendidikan damai sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tantangan zaman. Prinsip fleksibilitas menuntut kurikulum mampu menyesuaikan dengan perubahan sosial yang dinamis. Sementara itu, kesinambungan menuntut adanya kesinambungan antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang lainnya.¹⁵

Kurikulum pendidikan damai dapat terintegrasi ke dalam pendidikan karakter, yang pada hakikatnya merupakan upaya membentuk nilai, sikap, dan kebiasaan positif peserta didik. Pendidikan karakter membuka ruang untuk memasukkan nilai-nilai perdamaian seperti kerja sama, keadilan, empati, dan toleransi. Ahwan Fanani menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan kanal strategis untuk menyisipkan pendidikan damai ke dalam kurikulum formal di sekolah-sekolah.¹⁶

Dalam praktiknya, metode pembelajaran dalam kurikulum pendidikan damai haruslah sejalan dengan prinsip non-kekerasan. Johan Galtung memperkenalkan istilah *education with peace*, yaitu pendidikan yang tidak hanya mengajarkan tentang perdamaian, tetapi juga menggunakan pendekatan damai dalam proses belajar-mengajarnya. Fanani merekomendasikan beberapa metode pembelajaran yang sesuai, seperti *jigsaw*, *role playing*, *field trip*, *think pair share* (TPS), *contextual teaching and learning* (CTL), serta *storytelling*. Metode-metode ini mendorong partisipasi aktif peserta didik dan menciptakan ruang dialog yang egaliter.¹⁷

Aspek evaluasi juga memiliki peran penting dalam kurikulum pendidikan damai. Fanani menyarankan penggunaan evaluasi otentik atau

¹⁴ Ahwan Fanani, *Peace Education* (Semarang: CV Rafi Sarana Perkasa, 2022), h. 5.

¹⁵ Ahwan Fanani, *Peace Education* (Semarang: CV Rafi Sarana Perkasa, 2022), h. 6–7.

¹⁶ Ahwan Fanani, *Peace Education* (Semarang: CV Rafi Sarana Perkasa, 2022), h. 17.

¹⁷ Ahwan Fanani, *Peace Education* (Semarang: CV Rafi Sarana Perkasa, 2022), h. 71–74.

autentik (authentic assessment), yaitu penilaian yang tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Evaluasi ini mencakup kemampuan menyelesaikan konflik, menunjukkan empati, serta berperilaku damai dalam kehidupan sehari-hari. UNESCO merangkum prinsip ini dalam empat pilar pendidikan: *learning to know, learning to do, learning to live together, and learning to be*.¹⁸

Materi pembelajaran dalam pendidikan damai tidak harus berasal dari buku ajar formal. Guru dapat mengembangkan bahan ajar dari lingkungan sekitar, praktik sosial, artikel aktual, maupun nilai-nilai kearifan lokal. Fanani menyebutkan bahwa keberhasilan pendidikan damai sangat ditentukan oleh kemampuan guru memilih dan menyusun materi ajar yang kontekstual dan relevan dengan pengalaman hidup peserta didik.¹⁹

Integrasi nilai-nilai damai dalam berbagai mata pelajaran juga merupakan pendekatan yang dianjurkan. Misalnya, dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, peserta didik dapat diajak membahas isu-isu aktual tentang keberagaman, keadilan sosial, dan hak asasi manusia. Bahkan dalam mata pelajaran matematika atau sains sekalipun, nilai-nilai kerja sama dan integritas akademik tetap dapat ditanamkan. Kurikulum pendidikan damai menuntut kreativitas dan keberanian guru untuk merekonstruksi kegiatan belajar menjadi sarat makna sosial dan moral.²⁰

Di sisi lain, kapasitas guru menjadi faktor krusial dalam implementasi kurikulum pendidikan damai. Fanani mengingatkan bahwa guru bukan hanya pelaksana kurikulum, tetapi juga pengembang nilai. Oleh karena itu, pelatihan dan penguatan kapasitas pedagogis guru dalam pendidikan damai menjadi prasyarat utama untuk keberhasilan penerapan kurikulum ini di lapangan⁸.²¹

Dengan demikian, kurikulum pendidikan damai tidak hanya menargetkan pencapaian akademik, melainkan juga menumbuhkan

¹⁸ Ahwan Fanani, *Peace Education* (Semarang: CV Rafi Sarana Perkasa, 2022), h. 77–78.

¹⁹ Ahwan Fanani, *Peace Education* (Semarang: CV Rafi Sarana Perkasa, 2022), h. 81.

²⁰ Ahwan Fanani, *Peace Education* (Semarang: CV Rafi Sarana Perkasa, 2022), h. 80–81.

²¹ Ahwan Fanani, *Peace Education* (Semarang: CV Rafi Sarana Perkasa, 2022), h. 8.

kepekaan sosial, kesadaran kemanusiaan, dan tanggung jawab peserta didik terhadap perdamaian dalam skala mikro maupun makro. Kurikulum yang dirancang dengan orientasi damai akan melahirkan generasi pembelajar yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bijak, toleran, dan peduli terhadap sesama.

3. *Peace Education* Perspektif Agama-Agama

Pendidikan damai tidak hanya dibahas dalam ranah akademik dan kebijakan internasional, tetapi juga memiliki akar yang kuat dalam ajaran-ajaran agama. Setiap agama besar dunia membawa nilai-nilai perdamaian, kasih sayang, keadilan, dan keharmonisan sosial yang dapat menjadi fondasi penting dalam pendidikan. Perspektif lintas agama ini memperkaya pendekatan pendidikan damai agar tidak sekadar teknokratis, tetapi juga menyentuh dimensi moral dan spiritual peserta didik.

a. Islam

Dalam Islam, konsep perdamaian sangat mendasar karena kata "Islam" sendiri berasal dari akar kata *salima* yang berarti damai, keselamatan, dan penyerahan diri kepada Tuhan. Ajaran Islam menekankan bahwa seorang Muslim idealnya adalah pembawa kedamaian, baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, maupun alam semesta. Nilai-nilai seperti *rahmah* (kasih sayang), '*adl* (keadilan), *salam* (kedamaian), dan *ukhuwah* (persaudaraan) merupakan prinsip etis yang mendasari ajaran Islam sebagai agama damai. Namun, masih terdapat kesenjangan antara Islam yang ideal dengan kenyataan sosial di beberapa tempat yang menampilkan wajah Islam secara ekstrem atau penuh kekerasan. Karena itulah, pendidikan damai berbasis Islam menjadi sangat penting untuk menjembatani pemahaman dan praktik Islam yang lebih sesuai dengan nilai-nilai aslinya.²²

²² M. Abdul Fattah Santoso and Yayah Khisbiyah, "Islam-Based Peace Education: Values, Program, Reflection and Implication," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 1 (2021), h. 185-207.

Salah satu bentuk konkret dari upaya ini adalah Program Pendidikan Perdamaian Berbasis Islam (PPBI) yang dikembangkan oleh Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta. PPBI mengidentifikasi 15 nilai inti dari Islam yang berkaitan dengan pembangunan perdamaian, seperti toleransi, keadilan, kerja sama, penghormatan terhadap perbedaan, dan anti-kekerasan. Program ini dilaksanakan melalui kegiatan seperti seminar, pelatihan guru, lokakarya, penerbitan buku, dan implementasi di kelas baik secara intrakurikuler maupun kokurikuler. Dengan pendekatan partisipatoris dan transformatif, PPBI bertujuan membentuk budaya damai melalui pendidikan yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga sikap dan keterampilan siswa dalam mengelola konflik secara damai.²³

b. Kristen

Dalam kekristenan, pendidikan damai memiliki landasan kuat dalam ajaran Yesus Kristus yang menekankan cinta kasih, pengampunan, dan rekonsiliasi. Dalam Matius 5:9 dikatakan, “Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah.” Pendidikan Kristen memandang perdamaian bukan hanya sebagai tujuan moral, tetapi juga sebagai panggilan iman. Di tengah keragaman budaya dan konflik sosial, nilai-nilai seperti toleransi, belas kasih, dan penghargaan terhadap keberagaman menjadi inti dari pendekatan pendidikan damai Kristen.²⁴

Di Jayapura, Papua, pendidikan Kristen diterapkan sebagai upaya membentuk karakter anak bangsa yang hidup dalam masyarakat multikultural dan multireligius. Lembaga-lembaga pendidikan Kristen mengembangkan kurikulum berbasis teologi damai yang mengajarkan peserta didik untuk mencintai sesama tanpa memandang latar belakang

²³ M. Abdul Fattah Santoso and Yayah Khisbiyah, “Islam-Based Peace Education: Values, Program, Reflection and Implication,” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 1 (2021), h. 186–190.

²⁴ Benyamin Dadi and Ratu Mofu, “Integration of Peace Theology in the Christian Education Curriculum: Challenges and Opportunities,” *Teaching and Learning Journal of Mandalika (Teacher)* Vol. 6, no. 1 (2025), h. 318–332.

etnis dan agama. Melalui penguatan nilai cinta kasih, kesetaraan, dan persahabatan lintas iman, pendidikan damai di lingkungan Kristen diharapkan dapat menghapus stereotip dan mengatasi konflik sosial. Meski demikian, tantangan seperti intoleransi, minimnya pelatihan guru, dan terbatasnya sumber daya pendidikan masih menjadi hambatan serius dalam implementasinya⁴.²⁵

c. Katolik

Tradisi Katolik menempatkan perdamaian sebagai bagian dari misi Gereja dan pelayanan umat manusia. Ajaran sosial Katolik menggarisbawahi empat pilar perdamaian menurut Paus Yohanes XXIII dalam ensiklik *Pacem in Terris* (1963): kebenaran, keadilan, kasih, dan kebebasan. Dalam pidato Paus Fransiskus di Parlemen Eropa tahun 2014, ia menegaskan bahwa “tidak cukup hanya tidak berperang; kita harus membangun budaya damai yang mencakup pendidikan, toleransi, dan penghormatan antarumat.” Hal ini sejalan dengan arah pendidikan Katolik yang mendorong pembentukan pribadi utuh: cerdas secara intelektual, tangguh secara spiritual, dan aktif secara sosial.²⁶

Di Indonesia, pendidikan Katolik berperan penting dalam menciptakan harmoni antarumat beragama. Sekolah-sekolah Katolik kerap menjadi tempat belajar bagi siswa lintas agama, dan dalam konteks tersebut, pendidikan damai diwujudkan melalui praktik-praktik dialog antaragama, pengembangan kurikulum etika, dan keterlibatan sosial. Studi yang dilakukan menunjukkan bahwa inspirasi Paus Fransiskus tentang semangat harmoni dan kerjasama antaragama telah

²⁵ Benyamin Dadi and Ratu Mofu, “Integration of Peace Theology in the Christian Education Curriculum: Challenges and Opportunities,” *Teaching and Learning Journal of Mandalika (Teacher)* Vol. 6, no. 1 (2025), h. 319.

²⁶ Wishal Ambrose and Yohana Sulastri Dinata, “Pope Francis’s Spirit of Harmony and Peace and the Implementation in the Republic of Indonesia,” *International Journal of Research Publication and Reviews* Vol. 5, no. 10 (2024), h. 5104.

mendorong berbagai upaya konkret di tingkat akar rumput, termasuk di kalangan umat Katolik Indonesia.²⁷

d. Hindu

Dalam ajaran Hindu, perdamaian merupakan buah dari praktik nilai-nilai seperti *ahimsa* (non-kekerasan), *dharma* (kebenaran moral), dan *sattva* (kemurnian batin). Konsep ini tidak hanya bersifat personal, tetapi juga sosial, karena manusia harus hidup sejalan dengan hukum kosmis. Pendidikan damai dalam Hindu diterapkan melalui pengembangan nilai spiritual, penghargaan terhadap alam, serta praktik kesederhanaan dan pengendalian diri. Tujuan akhirnya adalah mencapai *shanti* (kedamaian batin) yang berkontribusi pada harmoni sosial dan kosmik⁷.

Salah satu contoh konkret dalam konteks Indonesia adalah praktik *menyama braya* di Bali, yaitu tradisi hidup rukun antarumat Hindu dan Muslim. Penelitian menunjukkan bahwa menyama braya telah menjadi bentuk pendidikan damai yang berbasis lokal melalui ritual keagamaan bersama, kolaborasi dalam pendidikan, serta kegiatan sosial lintas agama. Praktik ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai Hindu diterjemahkan dalam kehidupan nyata untuk mencegah konflik dan membangun kohesi sosial yang kuat⁸.

e. Buddha

Dalam Buddhisme, perdamaian bukan hanya keadaan eksternal, tetapi kondisi batin yang dicapai melalui pengendalian diri, belas kasih (*karuna*), dan kesadaran penuh (*mindfulness*). Ajaran Buddha menekankan bahwa konflik berawal dari keinginan dan ketidaktahuan, sehingga pendidikan damai dalam Buddhisme diarahkan pada pengembangan kebijaksanaan dan pelepasan dari kemelekatan dunia. Pendidikan damai dalam Buddhisme bertujuan menciptakan pribadi

²⁷ Wishal Ambrose and Yohana Sulastri Dinata, "Pope Francis's Spirit of Harmony and Peace and the Implementation in the Republic of Indonesia," *International Journal of Research Publication and Reviews* Vol. 5, no. 10 (2024), h. 5105–5106.

yang bijak, tidak reaksioner, dan penuh empati terhadap makhluk hidup.²⁸

Pendidikan Buddhis memanfaatkan metode kontemplatif, meditasi, serta nilai-nilai moral seperti *Pancasila Buddhis* untuk mengembangkan karakter damai peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Buddhis seperti penghentian keinginan, pengampunan, dan pengendalian pikiran dapat diterapkan secara relevan dalam pendidikan formal. Dalam dunia modern yang penuh stres dan kekerasan, praktik *mindfulness* dan hidup berkesadaran dari Buddhisme menjadi sangat penting untuk membentuk siswa yang damai secara mental dan sosial.²⁹

f. Konghucu

Dalam pandangan Konghucu, perdamaian sosial berasal dari keharmonisan hubungan antarmanusia yang dimulai dari diri sendiri dan keluarga. Nilai utama dalam pendidikan damai Konghucu adalah *ren* (kasih sayang), *li* (etika sopan santun), dan *he* (harmoni). Konsep harmoni dalam Konghucu tidak berarti menyeragamkan perbedaan, melainkan menekankan hidup berdampingan dalam saling menghormati. Pendidikan Konghucu bertujuan membentuk individu yang berbudi luhur, berperilaku sopan, dan menghormati struktur sosial yang stabil dan damai.³⁰

Studi menunjukkan bahwa prinsip-prinsip moralitas dalam Konghucu seperti kesalehan kepada orang tua (*xiao*), keteladanan pemimpin (*de*), dan pentingnya pendidikan karakter sangat berkontribusi dalam membentuk masyarakat yang damai. Pendidikan

²⁸ Moch Khafidz Fuad Raya et al., “Menyama Braya: Balinese Hindu-Muslim Ethnoreligious Construction in the Creation of Peace Education,” *Cogent Arts and Humanities* Vol. 10, no. 1 (2023), h. 1–17.

²⁹ Moch Khafidz Fuad Raya et al., “Menyama Braya: Balinese Hindu-Muslim Ethnoreligious Construction in the Creation of Peace Education,” *Cogent Arts and Humanities* Vol. 10, no. 1 (2023), h. 3568–3569.

³⁰ Junyi Chen, “The Role of Confucian Principles in Regional Peacebuilding The Journal of International Buddhist Studies College (JIBSC) Introduction,” *The Journal of International Buddhist Studies College (JIBSC)* 11, no. 2 (2025), h. 40–61.

Konghucu mengajarkan bahwa keteladanan moral pemimpin dan penghormatan terhadap norma sosial akan menciptakan ketertiban dan keseimbangan dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan damai dalam tradisi ini erat kaitannya dengan etika keluarga, tata krama, dan pembangunan karakter individu dalam harmoni sosial yang luas.³¹

B. Konsep Inklusivitas

1. Definisi Inklusivitas Dalam Beragama

Secara umum, inklusivisme dapat dipahami sebagai suatu cara pandang yang terbuka dalam menerima keberagaman dan perbedaan yang dimiliki oleh orang lain. Paul F. Knitter menyatakan bahwa inklusivisme merupakan sikap umum terhadap penganut agama lain yang dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti perbedaan budaya, kebenaran yang diyakini, bentuk ibadah, dan aspek keagamaan lainnya. Kesadaran akan perbedaan tersebut justru dapat dimaknai sebagai sebuah keindahan dalam kehidupan beragama.³²

Senada dengan hal tersebut, Sunardi mengartikan inklusivisme sebagai sikap keberagamaan yang mengakui adanya kebenaran dalam agama lain, meskipun tidak secara utuh atau sempurna seperti agama yang dianutnya sendiri.³³ Pandangan ini sejalan dengan pemikiran John Hick yang dikutip dalam karya Whaling, bahwa agama-agama lain pun mengandung unsur kebenaran religius dan pada akhirnya akan memperoleh tempat sesuai dengan keyakinannya masing-masing.³⁴

Ngainun Naim dalam Aulia membagi dasar inklusivisme keagamaan ke dalam dua kategori. Pertama, *traditional inclusivism*, yaitu pandangan bahwa kebenaran hanya terdapat dalam agamanya

³¹ Junyi Chen, “The Role of Confucian Principles in Regional Peacebuilding The Journal of International Buddhist Studies College (JIBSC) Introduction,” *The Journal of International Buddhist Studies College (JIBSC)* 11, no. 2 (2025), h. 41.

³² Paul Francis Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama, Dialog Multi Agama Dan Tanggung Jawab Global* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), h. 39.

³³ Sunardi, *Dialog: Cara Baru Beragama: Sumbangan Hans Kung Bagi Dialog Antar Agama*, Seri DIAN (Yogyakarta: Dian, 1994), h. 69.

³⁴ Frank Whaling, *Pendekatan Teologis, Dalam Peter Connolly*, ed. Aneka Pendekatan Studi Agama terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2002), h. 344.

sendiri, namun tetap memberikan ruang bagi agama lain untuk diakui sebagai benar. Kedua, *relative inclusivism*, yakni pandangan bahwa tidak ada kebenaran absolut; setiap agama dianggap sedang menuju pada kebenaran hakiki yang sama.³⁵

Secara teologis, Nurcholish Madjid atau yang dikenal dengan Cak Nur, memaknai inklusivisme beragama dalam Islam melalui dua dimensi. Pertama, melihat agama-agama lain sebagai bentuk implisit dari agama tertentu. Kedua, menunjukkan sikap terbuka dan toleran terhadap pemeluk agama non-Islam.³⁶ Cak Nur juga memberikan tiga ilustrasi teologis untuk menjelaskan pemahamannya tentang inklusivisme. Pertama, agama diibaratkan seperti air yang substansinya sama, namun dapat hadir dalam berbagai bentuk seperti sungai, danau, hujan, embun atau sebagainya. Kedua, agama diumpamakan seperti cahaya yang memiliki substansi satu namun tampil dalam berbagai warna dan intensitas terang, di mana semua tetap berfungsi sebagai penerang menuju sumber cahaya, yakni Tuhan. Ketiga, agama dianalogikan seperti roda sepeda, di mana semakin dekat ke pusat (Tuhan), maka perbedaan antar agama akan semakin menyatu.³⁷

Pandangan teologis Cak Nur ini memberikan ruang bagi nilai-nilai pluralisme dan kebhinekaan, yang merupakan kehendak Tuhan dan semestinya ditanamkan sejak dini pada generasi muda. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama. Selaras dengan pemahaman tersebut, Ali Maksum mengidentifikasi sejumlah nilai dasar inklusivisme dalam Pendidikan Agama Islam, yaitu: nilai andragogi,

³⁵ Hilyatul Aulia, “Inklusivisme Menurut Masyarakat Muslim Dan Kristen Dusun Gendeng Kel. Baciro Kec. Gondokusuman Kota Yogyakarta” (UIN Sunan Kalijaga, 2018), h. 11–12.

³⁶ Nurcholis Madjid, *Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan Dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 1992), h. 234.

³⁷ Nurcholis Madjid, *Sekapur Sirih. Dalam Sukidi, Teologi Inklusif Cak Nur* (Jakarta: Kompas, 2001), h. 38–39.

perdamaian, inklusif, kearifan, toleransi, humanisme, kebebasan, serta nilai moral, religius, dan berkarakter.³⁸

Pemikiran teologis inklusif yang dikemukakan oleh Cak Nur menekankan pentingnya persatuan dan penghargaan terhadap pesan-pesan universal dari berbagai agama. Meskipun berbeda secara formal, semua agama pada dasarnya mengajarkan nilai-nilai yang sama, seperti toleransi, kebijaksanaan, tolong-menolong, dan kasih sayang. Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Alwi Shihab yang menyatakan bahwa inklusivisme dalam teologi mendorong setiap pemeluk agama untuk menjadikan keyakinannya sebagai urusan pribadi, sambil tetap menghargai keyakinan orang lain.³⁹

Dari perspektif ini, pendekatan teologi inklusif berfokus pada simbol-simbol keagamaan yang mungkin berbeda, namun tidak saling menyalahkan. Setiap pengikut agama dibiarkan untuk meyakini kebenaran agamanya sendiri tanpa menganggap agama lain sebagai sesat atau kafir.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa inklusivisme beragama merupakan suatu pemahaman yang bersifat terbuka dan menghargai keberadaan serta kebenaran dalam agama lain. Pemahaman ini dapat menjadi dasar bagi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang plural dan multikultural. Dengan kata lain, sikap inklusivisme dalam beragama adalah cara pandang yang mengakui bahwa setiap agama mengandung nilai kebaikan dan kebenaran, serta mendorong terciptanya saling pengertian, penghargaan, dan toleransi antarumat beragama.

2. Inklusivitas Dalam Konteks Agama-Agama

a. Islam

³⁸ Ali Maksum, *Pluralisme Dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam Di Indonesia* (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), h. 266.

³⁹ Ali Ahmad Yenuri, “Inklusivisme Konsep Etika Religius Pada Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar,” *Pendidikan Multikultural 5*, no. 1 (2021), h. 57.

Dalam perspektif Islam, teologi inklusivisme tampak tercermin dari istilah "al-Islam" itu sendiri. Menurut Cak Nur (Nurcholish Madjid),⁴⁰ istilah tersebut tidak selalu harus dimaknai sebagai agama formal yang terorganisasi, melainkan dapat ditafsirkan secara lebih luas sebagai setiap bentuk ajaran yang mengajarkan ketundukan dan kepasrahan kepada Tuhan, sesuai dengan makna etimologis kata "Islam". Sikap pasrah kepada Tuhan ini, menurut Cak Nur, merupakan inti dari ajaran agama-agama samawi seperti Yahudi, Kristen, dan Islam. Cak Nur merujuk pada Q.S. Al-'Ankabūt (29): 46:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَلَا تُحَاجِّلُوا أهْلَ الْكِتَبِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۖ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا أَمَّا بِالَّذِي

أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَأُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَّنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya: "Janganlah kamu mendebat Ahlulkitab melainkan dengan cara yang lebih baik, kecuali terhadap orang-orang yang berbuat zhalim di antara mereka. Katakanlah, "Kami beriman pada (kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu. Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu. Hanya kepada-Nya kami berserah diri." Q.S. Al-'Ankabūt (29): 46.

Cak Nur menafsirkan istilah *al-muslimun* dalam ayat tersebut secara generik, yakni sebagai orang-orang yang berserah diri kepada Tuhan. Dalam konteks ini, para penganut agama-agama samawi pada dasarnya dapat dikategorikan sebagai *al-muslimun*, selama mereka menunjukkan sikap kepasrahan yang tulus kepada Tuhan. Cak Nur juga menegaskan bahwa keanggotaan seseorang dalam agama Islam secara formal (sebagai institusi keagamaan) tidak serta-merta menjamin penerimaan di sisi Tuhan, apabila tidak disertai dengan sikap spiritual yang sungguh-sungguh dalam bentuk kepasrahan kepada-Nya, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Āli 'Imrān (3): 19:

⁴⁰ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan* (Jakarta: Paramadina, 2003), h. x–xviii.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ اللَّهِ الْأَسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَبَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمْ

الْعِلْمُ بَعْدَهُمْ وَمَنْ يَكُفِرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: “Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah ialah Islam. Orang-orang yang telah diberi kitab tidak berselisih, kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka karena kedengkian di antara mereka. Siapa yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan(-Nya).” Q.S. Ali ‘Imrān (3): 19

Menurutnya, sikap ini merupakan bentuk perjanjian primordial antara manusia dengan Tuhan yang berlaku universal dan abadi. Pandangan ini juga mendapat dukungan dari interpretasi Abdullah Yusuf Ali,⁴¹ yang menyatakan bahwa Islam bukanlah agama yang terbatas pada suatu sekte atau kelompok etnis, melainkan merupakan ajaran yang mencerminkan kesatuan kebenaran. Oleh karena itu, dalam semangat kontinuitas keberagamaan, umat Islam diharapkan untuk mengimani semua nabi dan rasul tanpa membedakan satu dengan lainnya.

Dasar teologis lain yang memperkuat prinsip inklusif ini terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 62:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ أَمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ

صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرٌ هُمْ وَلَا حَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ بَخْرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabiin, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta melakukan kebajikan (pasti) mendapat pahala dari Tuhan, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati.” Q.S. Al-Baqarah (2): 62

⁴¹ Abdullah Yusuf Ali, *Qur'an Dan Tafsirnya* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h. 145.

Ayat ini menyatakan bahwa siapa pun, baik dari kalangan Muslim, Yahudi, Nasrani, maupun Shabi'in, selama mereka beriman kepada Allah, hari akhir, dan beramal saleh, maka mereka akan memperoleh ganjaran dari Tuhan, tanpa rasa takut atau kesedihan. Ayat ini menegaskan bahwa prinsip iman dan amal saleh menjadi tolok ukur utama dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan, tanpa memandang latar belakang agama secara eksklusif.

b. Kristen & Katolik

Dalam seminar nasional yang disampaikan oleh Jura, dijelaskan secara menyeluruh mengenai nilai-nilai inklusivisme beragama yang terkam dalam sejarah Gereja. Salah satu poin penting adalah hasil Konsili Vatikan II (1962–1965) yang menghasilkan dokumen *Nostra Aetate*, yang memuat pernyataan sikap Gereja terhadap agama-agama dan kepercayaan di luar Kristen. Dokumen ini menyatakan bahwa Gereja Katolik tidak menolak segala hal yang benar dan suci yang terdapat dalam ajaran agama-agama lain, bahkan meyakini bahwa ajaran tersebut dapat memancarkan cahaya kebenaran.⁴²

Lebih jauh, Gereja Katolik dan Kristen secara eksplisit juga mengakui adanya kesamaan ajaran dengan Islam, seperti sama-sama menyembah Tuhan yang Esa, serta menghormati pandangan Islam yang memuliakan Yesus sebagai nabi. Pengakuan ini menjadi landasan untuk meredam konflik-konflik yang pernah terjadi di masa lampau dan mendorong kerja sama lintas iman demi menciptakan keadilan sosial, nilai-nilai moral, perdamaian, serta kebebasan. Selain itu, dokumen *Nostra Aetate* juga menekankan pentingnya hubungan baik dengan umat Yahudi. Dokumen ini disetujui oleh para uskup dengan suara 2.221 setuju berbanding 88

⁴² Demsy Jura, "Pendekatan Tipologi Tripolar Alan Race Dalam Keberagaman Agama Di Indonesia," *Prosiding "Revitalisasi Indonesia Melalui Identitas Kemajemukan Berdasarkan Pancasila,"* 2019, h. 238-239.

tidak setuju. Substansi yang ditegaskan dalam dokumen tersebut menyatakan bahwa semua manusia diciptakan menurut citra dan keserupaan dengan Allah, serta mengecam segala bentuk diskriminasi, termasuk yang dilandasi oleh perbedaan agama atau kepercayaan.⁴³

Dalam ajaran Kristen juga dikenal konsep inklusivisme beragama, salah satunya melalui gagasan “Kristen Anonim” yang diperkenalkan oleh Karl Rahner. Karl Rahner menjelaskan bahwa meskipun agama Kristen diyakini sebagai agama yang paling benar, namun agama-agama lain sebenarnya mengamalkan nilai-nilai kekristenan, hanya saja dengan nama dan cara yang berbeda. Oleh karena itu, kebenaran dalam agama-agama di luar Kristen tetap dapat dihargai dan diterima, tanpa mengurangi kebenaran yang diyakini dalam ajaran Kristen.⁴⁴ Agama dan kepercayaan di luar Kristen juga dinilai telah menerima rahmat Allah dan secara implisit berorientasi kepada Kristus, sehingga umat dari agama-agama tersebut diyakini dapat memperoleh keselamatan melalui Kristus, meskipun mereka tidak menyadarinya secara langsung.⁴⁵

c. Hindu

Nilai-nilai inklusivisme beragama juga ditemukan dalam ajaran Hindu. Prinsip inklusivisme ini secara eksplisit tercantum dalam kitab *Bhagavad Gita* IV.11, yang berbunyi:

“Bagaimanapun (jalan) manusia mendekati-Ku, Aku terima, wahai Arjuna. Manusia mengikuti jalan-Ku pada segala jalan.”

Makna dari sloka ini menunjukkan bahwa seluruh jalan atau cara pendekatan manusia kepada Tuhan diterima dan merupakan

⁴³ Demsy Jura, “Pendekatan Tipologi Tripolar Alan Race Dalam Keberagaman Agama Di Indonesia,” *Prosiding “Revitalisasi Indonesia Melalui Identitas Kemajemukan Berdasarkan Pancasila,”* 2019, h. 238-239.

⁴⁴ Ahmad Zamakhsari, “Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar; Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Kajian Pluralisme,” *Tsaqofah* 18, no. 1 (2020), h. 35.

⁴⁵ Ahmad Zamakhsari, “Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar; Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Kajian Pluralisme,” *Tsaqofah* 18, no. 1 (2020), h. 35.

bagian dari jalan menuju-Nya. Jalan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk berbagai aliran Yoga, yaitu *Karma Yoga*, *Jñāna Yoga*, *Bhakti Yoga*, dan *Raja Yoga*, maupun melalui berbagai agama yang ada di dunia.⁴⁶

Bhakti Yoga merupakan jalan spiritual yang menekankan kasih sayang dan pengabdian kepada Tuhan. Pengabdian ini diekspresikan melalui sembilan bentuk pengabdian (navadha bhakti), yaitu: (1) *Śravaṇam* (mempelajari keagungan Tuhan Yang Maha Esa), (2) *Kīrtanam* (melafalkan atau menyanyikan nama Tuhan), (3) *Smaranam* (mengingat atau bermeditasi atas nama Tuhan), (4) *Pādasevanam* (melayani Tuhan melalui sesama ciptaan-Nya), (5) *Arcanam* (mempersembahkan sesuatu kepada Tuhan), (6) *Vandanam* (bersujud kepada Tuhan), (7) *Dāsyā* (membantu sesama sebagai wujud pengabdian kepada Tuhan), (8) *Sākhyam* (menolong di saat bahaya), dan (9) *Ātmanivedanam* (menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa).⁴⁷

Selain itu, *Karma Yoga* menekankan pendekatan kepada Tuhan melalui tindakan dan kerja tanpa pamrih, sedangkan *Jñāna Yoga* berfokus pada pendekatan melalui pengembangan serta pengamalan ilmu pengetahuan. Adapun *Rāja Yoga* adalah bentuk pendekatan spiritual melalui praktik tara dan semadi. Menurut Huston Smith, sebagaimana dikutip oleh Muliana, nilai-nilai *Bhakti Yoga* bahkan dapat ditemukan dalam ajaran agama Kristen, menunjukkan bahwa semangat pengabdian kepada Tuhan adalah nilai universal yang juga dianut oleh tradisi keagamaan lain.⁴⁸

Nilai-nilai inklusivisme dalam agama Hindu juga tercermin dalam kitab *Purāṇa*, salah satu bagian dari *Smṛti* yang memuat kisah

⁴⁶ I Ketut Agus Muliana, “Inklusivisme Dalam Perspektif Agama Hindu” 978-623–90, no. 2 (2021), h. 160-161.

⁴⁷ I Ketut Agus Muliana, “Inklusivisme Dalam Perspektif Agama Hindu” 978-623–90, no. 2 (2021), h. 162-164.

⁴⁸ I Ketut Agus Muliana, “Inklusivisme Dalam Perspektif Agama Hindu” 978-623–90, no. 2 (2021), h. 165.

dan ajaran keagamaan masa lampau. Meskipun setiap *Purāṇa* mengangkat satu dewa sebagai yang utama, kitab ini tetap mengajarkan pentingnya mengenali dan menghormati dewa-dewa lain, sebagai bagian dari ajaran keesaan yang inklusif.⁴⁹

Selanjutnya, semangat inklusif juga dapat ditemukan dalam kitab *Sārasamuccaya*, salah satu teks suci umat Hindu di Indonesia. Dalam salah satu slokanya disebutkan:

“Sesungguhnya hanya satu saja tujuan agama; mestinya tidak sangsi lagi orang tentang yang disebut kebenaran, yang dapat membawa ke sorga atau moksa, semua menuju kepadanya, akan tetapi masing-masing berbeda-beda caranya, disebabkan oleh kebingungan, sehingga tidak benar dibenarkan; ada yang menyangka, bahwa di dalam gua yang besarlah tempatnya kebenaran itu.”

Sloka tersebut menegaskan bahwa meskipun jalan keagamaan berbeda-beda, semuanya tetap menuju kepada satu tujuan yang sama, yaitu kebenaran dan keselamatan. Di samping itu, ajaran dalam *Sārasamuccaya* juga menekankan pentingnya sikap hidup yang harmonis di tengah masyarakat, yakni dengan berperilaku baik, membahagiakan diri sendiri, serta menyenangkan orang lain.⁵⁰

d. Buddha

Agama Buddha menolak paham eksklusivisme yang menyatakan bahwa hanya ajaran Buddha yang benar sementara ajaran agama lain dianggap keliru. Pandangan semacam ini dinilai dapat memicu kekerasan atas nama agama, suatu hal yang bertentangan dengan prinsip cinta kasih yang diajarkan oleh Sang Buddha. Sebaliknya, agama Buddha mendukung pandangan inklusivisme beragama, dengan keyakinan bahwa Dhamma adalah

⁴⁹ I Ketut Agus Muliana, “Inklusivisme Dalam Perspektif Agama Hindu” 978-623-90, no. 2 (2021), h. 166.

⁵⁰ I Ketut Agus Muliana, “Inklusivisme Dalam Perspektif Agama Hindu” 978-623-90, no. 2 (2021), h. 167.

ajaran yang paling baik, namun tetap membuka diri terhadap keberadaan kebenaran dalam ajaran dan kepercayaan lain. Oleh karena itu, meskipun tiap agama memiliki perbedaan ajaran, seluruhnya diyakini membawa nilai-nilai kebaikan.⁵¹

Sikap inklusif ini tercermin dalam khotbah pertama Buddha Gautama yang terdapat dalam *Dhammacakkappavattana Sutta*, yaitu ajaran tentang *Hasta Ariya Magga* atau *Jalan Mulia Berunsur Delapan*, beberapa diantaranya adalah; Kebijaksanaan terhadap pandangan dan pikiran yang benar, Moralitas atau kehidupan yang benar, dan Meditasi atau daya, upaya, perhatian, dan konsentrasi yang benar.³ Ajaran *Hasta Ariya Magga* ini menjadi pedoman hidup umat Buddha dalam menjalin kehidupan sosial yang harmonis dengan menjunjung nilai saling menghormati antarsesama, termasuk dalam keberagaman agama dan kepercayaan.⁵²

e. Konghucu

Nilai-nilai inklusivisme beragama dalam ajaran Konghucu tercermin melalui penekanan terhadap kebijakan dalam kehidupan sosial. Menurut Tjhie Tjay Ing dalam H.M. Yasin, inti dari sistem ajaran Nabi Kong Hu Cu berlandaskan pada keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang diwujudkan dalam bentuk pengamalan kebijakan sehari-hari. Kebajikan ini terangkum dalam konsep *Ngo Siang*, yaitu lima kebijakan utama yang harus dimiliki, dihayati, dan diamalkan oleh setiap penganut agama Konghucu.⁵³

Kelima kebijakan tersebut antara lain: Pertama, *Cinta kasih* (*Jien*), yang merupakan inti pokok ajaran Konghucu. Ajaran ini menekankan pentingnya menanamkan dan mewujudkan rasa cinta kasih dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga,

⁵¹ Rubiyati, Yuri Kuswoyo, and Rapiadi, “Menuju Masyarakat Buddha Yang Inklusif Melalui Orientasi Sejak Dini,” *Jurnal Maitreyawira* 2, no. 1 (2021), h. 30–35.

⁵² Rubiyati, Yuri Kuswoyo, and Rapiadi, “Menuju Masyarakat Buddha Yang Inklusif Melalui Orientasi Sejak Dini,” *Jurnal Maitreyawira* 2, no. 1 (2021), h. 30-35.

⁵³ Taslim HM Yasin, “Toleransi Beragama Perspektif Islam Dan Kong Hu Cu,” *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 1 (2021), h. 41.

masyarakat, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kedua, *Adil dan bijaksana* (*Gie*), yaitu kebijakan yang menuntut sikap adil dan kebijaksanaan sebagai kunci keharmonisan hidup bermasyarakat dan bernegara, terutama bagi para pemimpin. Ketiga, *Susila dan sopan santun* (*Lye*), yang merupakan nilai-nilai kesantunan yang penting dimiliki oleh setiap individu dan pemimpin sebagai bagian dari etika sosial. Keempat, *Cerdas dan bijaksana* (*Che*), yaitu kebijaksanaan yang berpadu dengan kecerdasan dalam memahami dan mengelola alam serta kehidupan sekitar. Kelima, *Jujur dan ikhlas* (*Sien*), yang menjadi dasar dalam menciptakan kehidupan sosial yang damai melalui sikap saling percaya, kerja sama, dan ketulusan dalam tindakan.⁵⁴

Berdasarkan kelima sifat luhur tersebut, dapat dipahami bahwa toleransi dalam perspektif Konghucu diwujudkan melalui perilaku hormat, kelapangan dada, kejujuran, kecekatan, kemurahan hati, dan keadilan. Interpretasinya adalah: orang yang bersikap hormat tidak akan dipermalukan, orang yang lapang dada akan memperoleh simpati, orang yang dapat dipercaya akan mendapatkan kepercayaan, orang yang cekatan akan berhasil dalam pekerjaannya, orang yang murah hati akan ditaati, dan orang yang adil akan dihormati oleh banyak orang.

Dengan demikian, ajaran-ajaran dalam kitab suci agama Konghucu secara eksplisit menunjukkan bahwa sikap toleransi antarumat manusia sangat dijunjung tinggi dan menjadi dasar dalam membangun semangat persaudaraan. Hal ini menegaskan bahwa agama Konghucu memiliki landasan kuat dalam membentuk pemahaman dan praktik inklusivisme beragama.

Inklusivitas dalam konteks agama-agama di Indonesia, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu, dapat dipahami

⁵⁴ Taslim HM Yasin, “Toleransi Beragama Perspektif Islam Dan Kong Hu Cu,” *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 1 (2021), h. 41.

sebagai sikap dan pemahaman yang mengakui keberadaan dan kebenaran sebagian dari ajaran agama lain, serta mendorong hidup bersama secara harmonis dan saling menghormati di tengah keberagaman agama.

3. Sikap-Sikap Inklusivitas

Sikap inklusivitas secara umum mencerminkan kemampuan untuk membuka diri terhadap keberagaman dan perbedaan dalam kehidupan sosial. Individu atau kelompok yang bersikap inklusif ditandai dengan keterbukaan terhadap gagasan, budaya, agama, serta latar belakang yang berbeda, dan tidak terjebak pada penilaian sempit atau diskriminatif. Menurut Siti Musdah Mulia, inklusivisme adalah pandangan yang memandang agama-agama lain sebagai bagian dari sistem kepercayaan yang juga mengandung unsur kebenaran, sehingga perlu diperlakukan dengan rasa hormat dan saling pengertian.⁵⁵

Dalam praktik sosial, sikap inklusif diwujudkan melalui beberapa indikator, seperti saling menghormati antarumat beragama, tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain, menjalin dialog yang setara, serta menjunjung tinggi persamaan hak dalam kehidupan bermasyarakat. Lebih lanjut, sikap inklusif juga menolak kekerasan, diskriminasi, dan prasangka, serta mendorong kerja sama dalam bingkai kemanusiaan. Menurut pandangan John Hick, inklusivitas tidak meniadakan keyakinan terhadap agama sendiri, tetapi tetap membuka ruang apresiasi terhadap nilai-nilai kebenaran dalam agama lain.⁵⁶

Sikap-sikap seperti menghargai perbedaan, menjalin persahabatan lintas identitas, bersikap adil terhadap kelompok minoritas, dan menjaga komunikasi yang empatik merupakan bentuk konkret dari sikap inklusif. Dalam konteks masyarakat majemuk, sikap

⁵⁵ Anjar Subiantoro and Damanhuri, “Sikap Inklusif,” *Jurnal Multidisiplin Indonesia (JOMI)* 3, no. 1 (2025), h. 12-13.

⁵⁶ Anjar Subiantoro and Damanhuri, “Sikap Inklusif,” *Jurnal Multidisiplin Indonesia (JOMI)* 3, no. 1 (2025), h. 12-13.

ini menjadi pondasi penting bagi terciptanya kerukunan, stabilitas sosial, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Oleh karena itu, inklusivitas harus dikembangkan sejak dini dalam ruang pendidikan, institusi sosial, hingga kebijakan publik agar tercipta kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman.

BAB III

GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN ROUDHOTUS SHOLIHIN

A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin

Secara etimologis, istilah “pesantren” berasal dari kata dasar *santri*, yang mendapat imbuhan *pe-an* menjadi *pe-santri-an*, yang berarti tempat tinggal atau asrama bagi santri, yaitu individu yang menekuni pembelajaran agama Islam. Oleh karena itu, pesantren dapat dimaknai sebagai tempat berkumpulnya para santri untuk mendalami ilmu-ilmu keislaman.¹ Dalam istilah lain, masyarakat Jawa lebih sering menyebutnya dengan “pondok” atau “pondok pesantren”. Istilah “pondok” sendiri diduga berasal dari kata Arab *funduq* yang berarti penginapan atau asrama, atau merujuk pada bentuk fisik tempat tinggal santri yang dahulu berupa bangunan sederhana dari bambu. Di berbagai daerah, lembaga sejenis memiliki penyebutan yang berbeda, seperti *surau* di Sumatera Barat dan *rangkang* di Aceh.² Dengan demikian, baik istilah “pondok” maupun “pesantren” sama-sama merujuk pada suatu tempat tinggal dan pembelajaran agama Islam bagi para santri.

Secara terminologis, pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tradisional yang menekankan pembinaan keagamaan secara intensif dengan sistem asrama, di bawah bimbingan seorang *kiai* yang menjadi tokoh sentral dalam proses pendidikan maupun kehidupan spiritual pesantren. Beberapa ahli memberikan definisi yang lebih mendalam mengenai pesantren. Imam Zarkasyi menyatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama di mana *kiai* berperan sebagai sentral figur, dan masjid menjadi pusat aktivitas spiritual.³ Djamiluddin menambahkan bahwa pesantren tumbuh dari masyarakat dan mendapat pengakuan dari lingkungannya, serta menerapkan sistem pengajian dan madrasah di bawah

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3S, 1983), h. 18.

² Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 62.

³ Amir Hamzah Wirosukarto, *KH. Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (Ponorogo: Gontor Press, 1996), h. 5.

kepemimpinan kiai.⁴ Abdurrahman Wahid memaknai pesantren sebagai tempat tinggal santri dalam lingkungan pendidikan keagamaan.⁵ Sementara itu, Abdul Mukti Ali menekankan tiga unsur penting dalam pesantren, yaitu keberadaan kiai, santri, dan masjid sebagai tempat belajar.⁶

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan proses pembelajaran dalam sistem asrama, di mana kiai tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembina moral dan spiritual. Masjid menjadi pusat pembinaan keagamaan dan pendidikan karakter santri. Lebih dari sekadar tempat belajar, pesantren juga merupakan ruang sosialisasi nilai-nilai keislaman secara komprehensif dalam lingkungan yang terintegrasi.

Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin merupakan salah satu contoh nyata dari bentuk lembaga pendidikan Islam tradisional tersebut. Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin didirikan pada tahun 1981 dengan nama awal Pondok Pesantren Ishlahiyyah. Pesantren ini dirintis oleh KH. Noer Ahmad Shulhan, yang merupakan ayah dari pengasuh pondok saat ini, yaitu KH. M. Abdul Qodir, Lc., M.A. Sejak awal berdirinya, Pondok Pesantren Ishlahiyyah menerapkan sistem klasikal (salafiyah) yang mengajarkan kitab-kitab kuning klasik melalui metode pembelajaran tradisional, yaitu sistem *bandongan* dan *kilatan* kitab-kitab kuning. Model pendidikan yang diterapkan saat itu menitikberatkan pada penguasaan literatur keislaman klasik tanpa menyelenggarakan pendidikan formal dalam bentuk sekolah dengan latar Belakang sebagian besar santri merupakan santri dewasa yang

⁴ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Bilndung Pustaka Utama, 2017), h. 27.

⁵ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), h. 17.

⁶ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, h.27.

sebelumnya sudah menempuh pendidikan atau mondok di beberapa pesantren lain.

Perkembangan signifikan mulai terjadi pada tahun 2014, yakni ketika pondok pesantren ini memperoleh legalitas formal dalam bentuk badan hukum. Sejak saat itu, pesantren mulai membuka jenjang pendidikan formal, dimulai dengan pendirian Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang kemudian disusul oleh pendirian Madrasah Aliyah (MA) pada tahun 2017. Meskipun demikian, pada tahap awal pelaksanaannya, proses ujian akhir dari kedua lembaga pendidikan tersebut masih menginduk pada lembaga lain yang telah lebih dahulu mendapatkan akreditasi.

Secara administratif, Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin terletak di Jalan Kiai Noer, RT 02 RW 01, Desa Loireng, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah. Sementara itu, secara geografis, Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin berdiri di atas lahan seluas kurang lebih satu setengah hektar. Lokasinya berada di kawasan pedesaan dengan lingkungan sosial yang mayoritas, bahkan seluruh penduduknya, menganut agama Islam dengan corak keberagamaan tradisional. Kondisi ini menjadikan Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin memiliki peran strategis sebagai pusat pendidikan dan pembinaan keagamaan untuk masyarakat sekitarnya.

B. Visi dan Misi Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin

Setiap lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal, tentu memiliki visi, misi, peran, tujuan, dan fungsi yang ingin dicapai sebagai dasar arah penyelenggaraan pendidikan. Demikian pula halnya dengan pondok pesantren yang secara khusus dibentuk untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dalam rangka pembinaan keagamaan dan moral generasi Muslim. Secara umum, tujuan utama pendirian pondok pesantren adalah membentuk kepribadian Islam yang kokoh, sehingga santri mampu menjadi pribadi yang religius dan berkontribusi dalam menyebarkan nilai-nilai ajaran Islam di tengah masyarakat melalui

penguasaan ilmu dan pengamalan ajaran agama. Selain itu, tujuan khusus pesantren adalah menyiapkan santri agar menjadi pribadi yang alim, yakni memiliki pemahaman yang mendalam terhadap ilmu-ilmu keislaman serta mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sosial secara konstruktif.⁷

Menurut Azyumardi Azra, pesantren memiliki tiga peran utama yang saling berkaitan, yaitu sebagai lembaga yang mentransmisikan dan mentransfer ilmu-ilmu keislaman, menjaga kelestarian tradisi Islam, serta mencetak generasi ulama sebagai pewaris ajaran keislaman.⁸ Sementara itu, menurut Ismail, seluruh pesantren memiliki kesamaan dalam menjalankan tiga fungsi utama yang dikenal dengan istilah Tri Dharma Pesantren. Ketiga fungsi tersebut meliputi: pertama, memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT; kedua, mengembangkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan umat; dan ketiga, mewujudkan pengabdian terhadap agama, masyarakat, dan negara.⁹

Lebih dari sekadar lembaga pendidikan, pesantren juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan pusat penyiaran agama. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan non-formal yang fokus pada pengajaran ilmu agama Islam, serta pendidikan formal dalam bentuk madrasah, sekolah umum, bahkan perguruan tinggi. Kurikulum pesantren biasanya didasarkan pada pemikiran para ulama klasik, terutama dalam bidang fikih, tafsir, hadits, tauhid, dan tasawuf yang berkembang antara abad ke-7 hingga ke-13 M. Sebagai lembaga sosial, pesantren memiliki karakter inklusif karena membuka diri bagi santri dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi tanpa adanya diskriminasi, menjadikannya sebagai ruang pendidikan yang

⁷ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, h.27.

⁸ Sulthon Mashud, *Manajemen Pondok Pesantren* (Yogyakarta: CV. Sejahtera, 2003), h. 90.

⁹ Ismail SM, *Pengembangan Pesantren Tradisional: Sebuah Hipotesis Mengantisipasi Perubahan Sosial, Dalam Dinamika Pesantren Dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 174–75.

merangkul seluruh lapisan masyarakat. Sementara itu, sebagai pusat penyiaran agama, masjid di lingkungan pesantren bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah santri, tetapi juga sebagai ruang keagamaan bagi masyarakat sekitar, tempat pelaksanaan majelis taklim, kajian keislaman, dan kegiatan dakwah lainnya. Kedekatan yang terbangun antara pesantren dan masyarakat menjadikan pesantren sebagai pusat rujukan moral dan pembinaan spiritual yang berpengaruh kuat di lingkungan sekitarnya.¹⁰

Dalam konteks ini, Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin memiliki visi dan misi yang dirancang untuk menjawab tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Pesantren ini mengusung motto pendidikan “SICMA”, yang merupakan akronim dari Sholih, Inklusif, Cerdas, dan Mampu Memimpin. Nilai-nilai yang terkandung dalam motto ini menjadi fondasi utama dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter santri. Visi pesantren diarahkan pada terbentuknya generasi santri yang berkarakter SICMA, yaitu generasi yang saleh secara spiritual, terbuka terhadap keberagaman, cerdas dalam berpikir dan bertindak, serta memiliki jiwa kepemimpinan. Untuk mewujudkan visi tersebut, pesantren menetapkan misi berupa upaya mencetak santri yang berkarakter SICMA melalui berbagai bentuk pendidikan yang diselenggarakan, baik dalam lingkungan pesantren maupun melalui lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan pesantren. Seluruh kegiatan pembelajaran, baik yang bersifat kurikuler maupun ekstrakurikuler, dirancang secara terintegrasi dan berorientasi pada penguatan nilai-nilai yang terkandung dalam konsep SICMA tersebut.¹¹

Dengan demikian, Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin tidak hanya menjalankan fungsi pendidikan dalam kerangka tradisional

¹⁰ Masthu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), h. 59.

¹¹ Wawancara dengan K.H. M. Abdul Qodir Lc., M.A. (Pengasuh Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin pada 3 Juni 2025)

pesantren, tetapi juga mengembangkan sistem pengajaran santri yang relevan dengan kebutuhan zaman, tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam yang menjadi dasar dari setiap aktivitas pendidikan yang dilaksanakannya.

C. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin

Dalam struktur kepengurusan pondok pesantren, kiai memegang peranan sentral sebagai pemimpin utama yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan pesantren, baik dalam bidang pendidikan, manajemen kelembagaan, maupun pembinaan spiritual. Di lingkungan Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin, keberadaan kiai bukan hanya sebagai simbol otoritas keagamaan, tetapi juga sebagai pendiri, perancang sistem pendidikan, pengambil kebijakan, dan penanggung jawab utama atas jalannya proses pendidikan serta pembentukan karakter santri.

Secara kultural, istilah kiai dikenal luas di kalangan masyarakat Jawa sebagai gelar kehormatan bagi tokoh agama Islam yang memiliki kedalaman ilmu, akhlak terpuji, serta kharisma. Di wilayah lain di Indonesia, sebutan bagi tokoh serupa berbeda-beda, seperti *ajengan* di Sunda, *tungku* di Aceh, *syekh* di Tapanuli, *buya* di Minangkabau, dan *tuan guru* di Nusa Tenggara serta beberapa daerah Kalimantan.¹² Gelar kiai tidak disematkan secara formal, melainkan lahir dari pengakuan masyarakat atas peran, kontribusi, serta keteladanan seseorang dalam bidang keislaman.

Dalam budaya pesantren, kiai tidak hanya menjalankan fungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual, perancang kurikulum, pengelola pesantren, serta pembina masyarakat sekitar.¹³

Dalam pandangan para santri, kiai dipandang sebagai *waratsatul anbiya'* (pewaris para nabi), sehingga diyakini membawa keberkahan

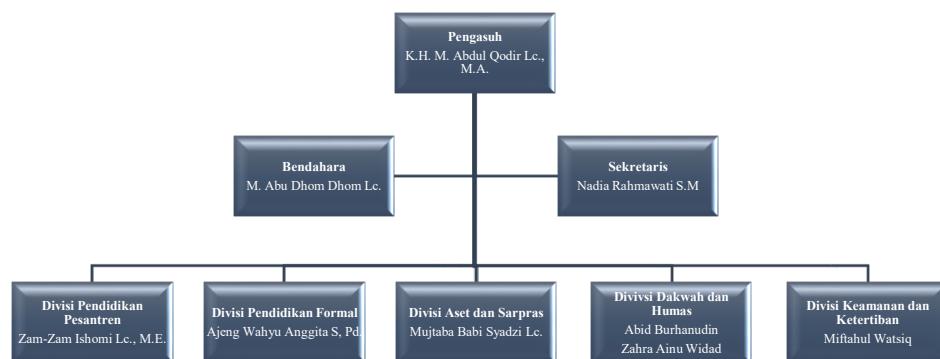
¹² Ayung Darung Setiadi, *Pendidikan Pesantren Dalam Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan Bagian IV Pendidikan Lintas Bidang* (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), h. 444.

¹³ M. Ihsan Dacholfany, *Pendidikan Karakter, Belajar Ala Pesantren Gontor* (Tangerang: Wafi Media Tama, 2015), h. 49.

dalam setiap aktivitas keilmuan dan pengasuhan di lingkungan pesantren.

Struktur kepengurusan Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin dipimpin oleh KH. M. Abdul Qodir, Lc., M.A. selaku pengasuh. Dalam melaksanakan tugasnya, beliau dibantu oleh sekretaris, bendahara, serta sejumlah divisi yang memiliki tugas dan fungsi masing-masing. Pembagian struktur ini bertujuan untuk menunjang efektivitas penyelenggaraan pendidikan dan pengelolaan kelembagaan secara menyeluruh.

Struktur kepengurusan lengkap Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin adalah sebagai berikut:



Strukur Kepengurusan Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin (*Sumber: Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin. Bulan Juni 2025*)

Struktur ini menunjukkan adanya pembagian kerja yang terorganisir dalam mendukung visi pesantren, yaitu membentuk generasi santri berkarakter *Sholih, Inklusif, Cerdas, dan Mampu Memimpin* (SICMA). Masing-masing divisi bertanggung jawab terhadap bidang tugasnya masing-masing, yang secara sinergis menopang kegiatan pembelajaran, pengembangan sarana, dakwah, serta ketertiban di lingkungan pesantren.

D. Data Santri Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin

Santri merupakan elemen penting dalam kehidupan pesantren. Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin saat ini memiliki total 50 santri yang terbagi menjadi dua kelompok berdasarkan system tempat tinggalnya sebagai berikut:

1. Santri mukim, yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di lingkungan pesantren. Menurut data terdapat 20 santri mukim di Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin yang menetap dalam jangka waktu lama. Umumnya santri mukim akan turut bertanggung jawab dalam kegiatan sehari-hari pesantren, termasuk membantu mengajar santri yang lebih muda.
2. Santri *non-mukim*, merupakan kelompok santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren dan tidak menetap di dalamnya. Terdapat 30 santri *non-mukim* di Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin yang mengikuti kegiatan belajar dengan datang dan pulang setiap hari dari tempat tinggalnya masing-masing. Jumlah santri *non-mukim* biasanya lebih banyak di pesantren kecil, sedangkan pesantren besar didominasi oleh santri mukim.¹⁴

Kedua kelompok tersebut mendapatkan akses pendidikan yang sama, baik dalam kegiatan keagamaan, kurikulum keislaman, maupun pembinaan karakter melalui pendekatan inklusif dan damai yang diterapkan oleh pengasuh pondok.

E. Kondisi Sosio-Kultural Masyarakat Desa Loireng

Masyarakat Desa Loireng secara umum merupakan masyarakat Islam tradisional yang mayoritas Nahdlatul Ulama (NU). Sebagian besar penduduknya bekerja di sektor informal, terutama sebagai buruh atau pekerja urban di kawasan industri yang tersebar di wilayah Kecamatan Sayung, wilayah sekitarnya, serta sebagian lagi di Kota Semarang. Dari segi kondisi sosial ekonomi, masyarakat Desa Loireng tergolong dalam

¹⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, h. 51.

kategori menengah ke bawah, baik dalam hal tingkat pendapatan maupun tingkat pendidikan formal.

Kondisi sosial-ekonomi tersebut turut memengaruhi pola keberagamaan masyarakat yang berkembang di Desa Loireng. Secara umum, kedewasaan beragama masyarakat masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan oleh kecenderungan masyarakat dalam membangun relasi sosial dengan pemeluk agama lain yang terbatas pada aspek profesional dan urusan pekerjaan semata, misalnya dalam konteks pekerjaan di perusahaan yang dipimpin oleh non-Muslim. Interaksi yang terjadi lebih bersifat fungsional dan pragmatis, belum didasari oleh kesadaran yang utuh tentang pentingnya sikap saling menghargai dalam keragaman keyakinan. Dengan kata lain, kedewasaan beragama yang berbasis pada pemahaman, kesadaran, dan pengetahuan keagamaan yang inklusif masih belum berkembang secara optimal dalam kehidupan masyarakat Desa Loireng.

Praktik pembelajaran toleran dan inklusif yang diterapkan cukup memberikan *cultural shock* (benturan budaya) bagi masyarakat disebabkan tidak dijumpai sebelumnya praktik pembelajaran, kunjungan, bahkan bergiatan bersama umat agama yang berbeda di lingkungan Loireng, terlebih ingkungan pondok pesantren. Sehingga dalam prosesnya mendapatkan beagam respon dari masyarakat, baik yang mendukung ataupun sebaliknya. Hal tersebut disadari sepenuhnya oleh pengasuh dan menyadari sebagai sebuah proses pendewasaan yang penuh tantangan bahkan oleh para kiai di Kabupaten Demak sendiri dalam skala yang lebih luas. Hal tersebut mampu dipahami dikarenakan sebagian besar hampir tidak pernah terhubung dengan umat agama lain dan juga narasi yang sering diajarkan masih selalu mengganggap umat beragama lain salah dan melihat mereka sebagai ancaman.

E. Konsep *Peace Education* dan Inklusivitas Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin

Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin merupakan lembaga pendidikan Islam yang secara konsisten mengembangkan pendekatan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai perdamaian dan inklusivitas. Konsep *peace education* yang diterapkan tidak hanya mengajarkan santri untuk hidup secara damai dengan sesama Muslim, tetapi juga membentuk cara pandang yang terbuka terhadap keberagaman agama, budaya, dan latar belakang sosial. Dalam implementasinya, pesantren tidak berhenti pada pengajaran teks-teks keagamaan secara literal, melainkan mengarahkannya pada pembentukan karakter santri yang mampu memahami dan merespons realitas pluralistik secara bijak.

Salah satu bentuk nyata dari pendekatan ini terlihat dari metode pengajaran di kelas. Dalam pengalaman belajar kitab *Adabul ‘Alim wal Muta’allim*, misalnya, para santri tidak hanya diajak memahami kandungan kitab secara tekstual, tetapi juga merefleksikannya dalam konteks kehidupan sosial. Seorang santri bernama Daffa menuturkan pengalamannya dengan mengatakan:

“Di sini, kami para santri memang tidak hanya diajarkan untuk menghafal Al-Qur'an atau mempelajari kitab-kitab klasik seperti biasanya, tapi kami juga dibimbing untuk memahami kondisi sosial dan keberagaman yang ada di masyarakat. Misalnya, waktu belajar kitab-kitab klasik seperti Adabul ‘Alim wal Muta’allim, kami diajak untuk memahami bahwa ilmu itu bukan buat merasa paling benar, tapi justru untuk melayani umat dan menjaga keharmonisan hidup bersama. Jadi kami juga diajari supaya bisa rendah hati, terbuka, dan siap berdialog dengan siapa pun.”¹⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan di pesantren ini diarahkan untuk membentuk kesadaran sosial dan sikap empatik terhadap perbedaan.

Dalam upaya memperkuat pendidikan perdamaian dan keterbukaan, pesantren juga menyelenggarakan program-program

¹⁵ Wawancara dengan Daffa (Santri Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin pada 2 Juni 2025)

strategis yang memungkinkan para santri berinteraksi langsung dengan umat beragama lain. Salah satunya adalah program *study tour lintas agama*, yang telah menjadi tradisi tahunan sebagai pengganti kegiatan wisata konvensional. Menjelaskan latar belakang program tersebut, pengasuh pesantren menyampaikan:

“Kami tidak ingin agar toleransi dan sikap inklusif itu hanya bersifat teoritis. Maka dari itu, para santri kami libatkan langsung dalam kegiatan yang mendorong interaksi antarumat beragama. Salah satunya adalah program study tour lintas agama yang sudah rutin kami selenggarakan sejak sebelas tahun terakhir sebagai pengganti study tour konvensional. Dalam kegiatan ini, para santri kami ajak untuk berkunjung ke rumah ibadah agama lain dan berdialog secara langsung dengan pemuka agama serta umat yang berbeda keyakinan. Tujuannya bukan untuk membanding-bandtingkan keyakinan, tetapi agar para santri memiliki pemahaman yang lebih dalam serta penghargaan yang tulus terhadap mereka yang berbeda pandangan. Misalnya pada tahun 2014 lalu, kami mengunjungi Seminari Menengah Mertoyudan di Magelang, yaitu lembaga pendidikan calon rohaniwan Katolik. Di sana, para santri diajak berkeliling area seminar dan diperkenalkan satu per satu ruangan yang ada, sambil berdialog secara langsung. Ini menjadi pengalaman berharga yang membekas bagi para santri.”¹⁶

Tidak hanya membuka ruang keluar bagi santri, pondok pesantren ini juga terbuka untuk menerima kunjungan dari pihak luar. Hal ini disampaikan oleh pengasuh pesantren dalam salah satu wawancara:

“Kami di pesantren tidak hanya mengirim santri untuk mengenal keberagaman di luar, tetapi juga membuka pintu bagi siapa saja yang ingin mengenal Islam dan kehidupan pesantren dari dekat. Beberapa waktu lalu, kami menerima kunjungan dari 88 siswa Kristen dan Katolik dari SMP Negeri 2 Surakarta bersama para guru mereka. Mereka kami sambut hangat, dan kami ajak berkeliling melihat langsung kehidupan di pesantren. Kunjungan seperti itu bukan sekadar acara formal. Mereka kami kenalkan dengan tradisi rebana, suasana harian santri, dan nilai-nilai Islam yang ramah dan terbuka. Bahkan dari SMA Kolese Loyola Semarang juga

¹⁶ Wawancara dengan K.H. M. Abdul Qodir Lc., M.A. (Pengasuh Pondok Pesantren Roudhotul Sholihin pada 3 Juni 2025)

pernah datang. Bagi kami, ini adalah bagian dari pendidikan toleransi yang sesungguhnya, bukan sekadar teori di kelas. Kami ingin para santri tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya saleh secara spiritual, tapi juga mampu hidup berdampingan secara damai dengan siapa pun, apapun latar belakang keyakinannya. Karena itulah kami selalu terbuka terhadap perjumpaan seperti ini.”¹⁷

Tidak sedikit santri yang telah merasakan langsung manfaat dari kegiatan lintas agama. Salah satunya adalah Nadia, santri yang aktif dalam kegiatan *Pondok Damai*. Nadia mengatakan:

“Saya pertama kali ikut Pondok Damai waktu masih kelas 10 MA di pesantren, sekitar tahun 2020. Awalnya saya cukup ragu karena ini kegiatan lintas agama, dan saya belum pernah punya pengalaman bertemu langsung dengan teman-teman dari keyakinan lain. Tapi setelah mengikuti kegiatan itu, pandangan saya berubah total. Kami diajak berdialog, saling berbagi pengalaman keberagamaan, dan saya sadar bahwa banyak prasangka yang sebenarnya tidak berdasar. Justru dari perbedaan itu saya belajar banyak tentang pentingnya menghargai orang lain, meskipun tidak seiman. Yang paling berkesan buat saya adalah suasana kebersamaan selama kegiatan. Kami benar-benar bisa ngobrol dari hati ke hati, dan itu membuat saya merasa nyaman untuk terus terlibat. Setelah lulus, saya masih aktif ikut kegiatan komunitas Pelita karena saya percaya pentingnya menjaga jembatan dialog dan memperkuat toleransi.”¹⁸

Pengalaman lain diceritakan oleh Azka, santri yang pernah mengikuti sejumlah kegiatan lintas iman. Azka berbagi kisahnya:

“Saya pernah ikut perayaan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI yang ke-74 di Gereja St. Theresia Bongsari, Semarang. Di sana, saya dan teman-teman santri ikut berbagai lomba bareng peserta dari latar belakang agama yang berbeda. Panitia membagi kelompok secara campuran, jadi kami harus kerja sama dengan teman-teman non-Muslim. Dari situ kami jadi saling kenal dan ngobrol lebih dekat. Bukan cuma sekadar lomba, tapi kami juga saling bertukar cerita. Setelah lomba, ada acara Ngopi singkatannya Ngobrol Perdamaian Indonesia. Itu semacam forum ngobrol santai antar pemuda lintas agama. Saya merasa nyaman bisa bicara terbuka soal

¹⁷ Wawancara dengan K.H. M. Abdul Qodir Lc., M.A. (Pengasuh Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin pada 3 Juni 2025)

¹⁸ Wawancara dengan Nadia (Santri Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin pada 4 Juni 2025)

pandangan keagamaan tanpa takut disalahpahami. Dan dari situ juga, saya mulai tertarik untuk ikut kegiatan-kegiatan lintas agama lainnya.”¹⁹

Masih menurut Azka, pengalaman paling berkesan ia rasakan saat mengikuti kegiatan tahunan dari Keuskupan Agung Semarang:

“Yang paling berkesan buat saya adalah saat ikut Srawung Orang Muda Lintas Iman dan Kepercayaan. Itu kegiatan tahunan dari Keuskupan Agung Semarang. Saya ikut lima rangkaian kegiatan waktu itu. Dimulai dari refleksi nilai-nilai Pancasila tanggal 1 Juni 2022 di Gereja Santo Antonius Padua, Kendal, lalu lanjut ke Youth Camp di Rumah Retret Syalom, Bandungan. Di sana kami tinggal bareng dalam satu kamar selama tiga hari dua malam sama teman-teman beda agama. Suasananya cair dan penuh keakraban. Kami juga sempat berkunjung ke Pura Agung Giri Natha Semarang pas perayaan HUT RI ke-77, terus ke Sanggar Candi Busana, tempat komunitas Sapta Dharma, lalu ditutup dengan acara puncak di Vihara Buddhadaya Watugong, Semarang, tanggal 30 Oktober, bertepatan dengan Hari Sumpah Pemuda.”²⁰

Toleransi juga ditumbuhkan melalui partisipasi dalam acara keagamaan non-Muslim. Pengasuh pesantren menjelaskan satu peristiwa:

“Pada tahun 2019, kami mendapatkan undangan dari Gereja Katolik Mater Dei, Semarang, untuk berpartisipasi dalam perayaan Natal. Waktu itu kami mengutus beberapa santri untuk tampil membawakan musik rebana, mengiringi lagu bertema toleransi berjudul Nandur Rukun yang dinyanyikan oleh anak-anak paduan suara dari gereja. Perlu digarisbawahi bahwa keikutsertaan santri dalam acara itu bukan untuk mengiringi misa atau bagian ibadah rohani Natal. Kami hanya tampil di bagian awal sebagai bentuk sambutan budaya, saat umat datang dan kebetulan Gubernur Jawa Tengah juga hadir. Lagu yang dibawakan pun bukan lagu keagamaan, melainkan lagu bertema toleransi.”²¹

Kegiatan keagamaan internal juga dijadikan ruang perjumpaan lintas iman, seperti saat bulan Ramadhan. Menurut pengasuh pesantren:

¹⁹ Wawancara dengan Azka (Santri Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin pada 3 Juni 2025)

²⁰ Wawancara dengan Azka (Santri Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin pada 3 Juni 2025)

²¹ Wawancara dengan K.H. M. Abdul Qodir Lc., M.A. (Pengasuh Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin pada 3 Juni 2025)

“Di pesantren ini, kami berupaya agar momen-momen keagamaan tidak hanya bermakna spiritual bagi internal santri, tetapi juga menjadi ruang perjumpaan lintas iman. Misalnya, dalam kegiatan buka puasa bersama, kami pernah bekerja sama dengan Rotary Club of Semarang Bimasena. Pesertanya datang dari berbagai latar belakang agama dan mereka berbuka puasa bersama para santri. Tujuan dari kegiatan ini bukan hanya menjamu tamu, tapi menciptakan ruang silaturahmi dan dialog yang hangat dan setara. Kami ingin para santri belajar langsung bahwa hidup berdampingan dalam keberagaman itu bukan ancaman, justru potensi besar untuk saling menguatkan nilai-nilai kemanusiaan.”²²

Pengasuh juga menambahkan:

“Tahun 2024 kemarin, kami juga mengadakan buka puasa bersama dengan jemaat Gereja Katolik Santo Yusuf Gedangan. Mereka datang ke pesantren, ikut duduk bersama, makan bersama, ngobrol bersama. Suasannya sangat akrab dan penuh kehangatan. Lewat kegiatan semacam ini, para santri tidak hanya belajar toleransi dari buku, tetapi mengalami sendiri bagaimana nilai-nilai Islam yang terbuka dan ramah itu bisa diwujudkan dalam praktik sosial.”²³

Pengalaman menarik juga datang dari Frater Wahyu, seorang calon rohaniwan Katolik yang pernah tinggal di pesantren selama dua tahun. Frater Wahyu mengungkapkan kesannya:

“Saya tinggal di Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin selama dua tahun untuk mempelajari Islam secara langsung dari sumber dan lingkungannya. Selama tinggal di sana, saya merasakan sendiri betapa terbukanya pesantren ini terhadap kehadiran saya. Saya diterima dengan sangat ramah, penuh kasih sayang, dan tanpa prasangka sedikit pun. Bahkan, saya tidak merasa seperti tamu, tetapi lebih seperti bagian dari keluarga besar pesantren.”²⁴

Frater juga menambahkan,

“Saya mengikuti kajian kitab Adabul ‘Alim wal Muta’allim dan kitab-kitab lainnya, membersamai setoran hafalan Al-Qur'an dari para santri, dan ikut dalam kegiatan ziarah ke makam para wali bersama pengasuh. Yang saya rasakan,

²² Wawancara dengan K.H. M. Abdul Qodir Lc., M.A. (Pengasuh Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin pada 3 Juni 2025)

²³ Wawancara dengan K.H. M. Abdul Qodir Lc., M.A. (Pengasuh Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin pada 3 Juni 2025)

²⁴ Wawancara dengan Frater Wahyu (Calon Romo Katolik dari Ordo Serikat Jesus pada 5 Juni 2025)

relasi yang dibangun tidak kaku dan tidak terbatas pada perbedaan keyakinan, tetapi benar-benar dilandasi semangat persaudaraan dan saling menghormati.” Wawancara dengan Frater Wahyu (Calon Romo Katolik dari Ordo Serikat Jesus pada 5 Juni 2025)²⁵

Bahkan setelah masa tinggalnya selesai, “kami masih saling bersilaturahmi. Saya percaya, pengalaman lintas iman seperti ini sangat penting di masa sekarang untuk membangun pemahaman yang lebih adil dan manusiawi.”

Pandangan eksternal juga diungkapkan oleh Mas Wawan, Koordinator Persaudaraan Lintas Agama (PELITA), yang menjalin persaudaraan erat dengan pesantren. Mas Wawan menyatakan:

“Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin sangat terbuka kepada semua kalangan, baik lintas suku, agama, maupun kepercayaan. Para santri dikenalkan dengan agama dan kepercayaan lain agar menjadi pribadi yang moderat dan toleran. Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin sangat menjunjung tinggi nilai inklusivitas dan peace education. Hal ini dibuktikan dengan kegiatan-kegiatan bersama dengan komunitas lintas agama dan kepercayaan baik di dalam lingkungan pondok pesantren maupun di luar lingkungan pondok pesantren.”

Mengenai frekuensi kunjungan, Mas Wawan menceritakan, “Saya sudah melakukan kunjungan lintas agama ke Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin sekitar lima puluh kali.” Mas Wawan menutup pernyataannya dengan menegaskan, “Tamu lintas agama dan kepercayaan yang berkunjung ke Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin disambut dengan penuh kehangatan. Tidak ada prasangka maupun kecurigaan.”²⁶

Seluruh pernyataan tersebut membuktikan bahwa nilai inklusif dan damai tidak hanya diajarkan dalam bentuk teori, tetapi juga dihidupkan melalui praktik nyata di lingkungan Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin. Melalui interaksi, dialog, kerja sama sosial, dan

²⁵ Wawancara dengan Frater Wahyu (Calon Romo Katolik dari Ordo Serikat Jesus pada 5 Juni 2025)

²⁶ Wawancara dengan Setyawan Budi (Koordinator Pelita pada 10 Juni 2025)

partisipasi lintas iman, pesantren ini telah menjadi ruang yang subur untuk menumbuhkan semangat keberagaman dan perdamaian dalam bingkai keislaman yang terbuka dan humanis.

Namun, implementasi konsep tersebut tidak lepas dari berbagai tantangan, termasuk kritik dan penolakan dari sebagian masyarakat. Penolakan tersebut sebagian besar disebabkan oleh kuatnya pengaruh narasi keagamaan yang eksklusif dan kecurigaan terhadap perbedaan. Media sosial menjadi salah satu saluran penyebaran opini negatif, yang diperkuat oleh tokoh agama tertentu dengan pemahaman yang sempit mengenai toleransi antarumat beragama.

Kondisi tersebut memperlihatkan lemahnya perhatian lembaga pendidikan keagamaan terhadap pentingnya pembentukan sikap moderat dalam menghadapi keberagaman. Rendahnya pemahaman mengenai toleransi juga berkaitan erat dengan kurangnya pengalaman dalam berinteraksi langsung dengan kelompok agama lain. Pengalaman menjadi minoritas atau hidup berdampingan secara langsung dengan komunitas berbeda keyakinan dianggap sebagai salah satu kunci tumbuhnya empati dan kesadaran akan pentingnya saling menghormati.

Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin memaknai toleransi sebagai bentuk keterlibatan aktif dalam menjaga harmoni sosial-keagamaan. Santri tidak hanya diajarkan untuk menghormati dan menerima perbedaan, tetapi juga dilatih untuk terlibat dalam kegiatan nyata yang mencerminkan prinsip saling menghargai. Toleransi tidak dipahami secara sepihak, melainkan ditekankan pada hubungan timbal balik yang adil dan proporsional.

Konsep toleransi pasif dinilai tidak memadai dalam menghadapi tantangan kontemporer, khususnya ketika dihadapkan pada penyebaran narasi keagamaan eksklusif melalui berbagai media digital. Ceramah yang berisi ujaran kebencian dan klaim kebenaran seringkali dianggap sebagai wujud keteguhan iman, meskipun sejatinya bertentangan

dengan semangat kasih sayang dan kedamaian yang diajarkan dalam agama.

Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin merespon dinamika tersebut dengan memperkuat basis teologis ajaran inklusif dan toleran melalui pendekatan berbasis Al-Qur'an dan hadits yang relevan dan pemaknaan kembali fikih-fikih klasik dalam memahami hubungan sosial kemanusiaan serta perspektif hubungan islam dan *non*-Islam, terlebih konsep hubungan tersebut dalam literatur fikih klasik. Dalil-dalil tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai dijadikan landasan dalam setiap kegiatan lintas iman. Refleksi mendalam terhadap realitas sosial dijadikan sebagai bagian dari proses pendidikan, sehingga santri tidak hanya memahami teks agama secara literal, tetapi juga mampu memaknainya dalam konteks sosial yang pluralistik.

Prinsip dasar dari pendekatan ini adalah pentingnya ruang perjumpaan antaragama sebagai media pembentukan pemahaman dan sikap keberagaman. Meskipun dihadapkan pada tantangan berupa penolakan dan resistensi sosial, pesantren tetap berkomitmen untuk menjadikan pendidikan inklusif sebagai bagian integral dari kurikulum pembentukan karakter.

Tujuan jangka panjang dari pendekatan ini adalah terbentuknya generasi yang matang secara spiritual, terbuka secara intelektual, dan kuat secara moral. Harapan utama adalah terciptanya kader-kader yang mampu menjadi agen perdamaian dan juru damai di tengah masyarakat yang multikultural.

Kegiatan dialog antaragama juga menjadi bagian dari program strategis dalam mengembangkan wawasan keberagaman. Misalnya, dalam peringatan Maulid Nabi, pesantren menghadirkan pembicara dari berbagai latar belakang agama seperti Syiah, Konghucu, dan Kristen. Forum tersebut dimanfaatkan sebagai ajang pembelajaran dan penanaman nilai keterbukaan dalam memahami keberagaman agama dan budaya.

Realitas sosial-politik di Indonesia menunjukkan bahwa kedewasaan dalam menyikapi perbedaan agama masih merupakan tantangan besar. Masih terdapat kecenderungan menutup diri terhadap dialog dan interaksi lintas iman, baik dalam ranah sosial maupun pendidikan. Oleh karena itu, peran tokoh agama yang berintegritas dan berpandangan luas sangat diperlukan untuk membangun paradigma keberagaman yang inklusif.

Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin menempatkan ajaran Islam rahmatan lil ‘alamin sebagai prinsip utama dalam membentuk pola pikir dan perilaku santri. Pendidikan tidak hanya berfokus pada penguatan akidah, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter inklusif dan damai. Santri dididik agar mampu hidup berdampingan secara damai dengan berbagai kelompok masyarakat, tanpa kehilangan jati diri keagamaan.²⁷

²⁷ Wawancara dengan K.H. M. Abdul Qodir Lc., M.A. (Pengasuh Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin pada 3 Juni 2025)

BAB IV

PEACE EDUCATION DAN INKLUSIVITAS PADA PONDOK PESANTREN ROUDHOTUS SHOLIHIN LOIRENG, SAYUNG, DEMAK

A. Implementasi Konsep *Peace Education* dan Inklusivitas di Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin

1. *Peace Education* dan Inklusivitas dalam pola pendidikan

Salah satu bentuk nyata dari implementasi nilai-nilai inklusivitas dan pendidikan perdamaian di Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin tampak dalam pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teori, tetapi juga pada pembentukan kesadaran sosial santri. Dalam pengajaran kitab *Adabul ‘Alim wal Muta’allim* misalnya, para santri tidak hanya diajak untuk memahami isi kitab secara literal, tetapi juga untuk menafsirkan ulang ajaran keilmuan dalam konteks tanggung jawab sosial. Hal ini disampaikan oleh Daffa, seorang santri, yang menjelaskan:

“Misalnya, waktu belajar kitab Adabul ‘Alim wal Muta’allim, kami diajak untuk memahami bahwa ilmu itu bukan buat merasa paling benar, tapi justru untuk melayani umat dan menjaga keharmonisan hidup bersama. Jadi kami juga diajari supaya bisa rendah hati, terbuka, dan siap berdialog dengan siapa pun.”¹

Pernyataan ini mengungkapkan bagaimana nilai-nilai seperti kerendahan hati, keterbukaan, dan tanggung jawab terhadap masyarakat menjadi bagian integral dalam proses belajar. Model pendidikan seperti ini sejalan dengan gagasan Ian M. Harris bahwa *peace education* adalah bentuk pendidikan yang membekali peserta didik dengan kemampuan untuk memahami akar konflik, mengembangkan empati, dan mendorong tanggung jawab sosial.² Dalam konteks ini, pesantren tidak hanya membentuk individu

¹ Wawancara dengan Daffa (Santri Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin pada 2 Juni 2025)

² Ian M. Harris, “Peace Education Theory,” *Journal of Peace Education* Vol. 1, no. 1 (2004), h. 5–20

religius, tetapi juga agen perdamaian yang mampu membangun keharmonisan sosial.

Selain itu, keterlibatan Frater Wahyu, seorang calon rohaniwan Katolik, dalam kehidupan pesantren menunjukkan bahwa proses pendidikan di lembaga ini bersifat terbuka dan partisipatif. Frater menyatakan bahwa selama dua tahun tinggal di sana, frater tidak merasa sebagai tamu, melainkan bagian dari keluarga pesantren. Frater bahkan mengikuti kajian kitab, bersama-sama dengan santri setoran hafalan Al-Qur'an, dan ikut serta dalam kegiatan ziarah. Pengalaman ini memperlihatkan bahwa relasi yang dibangun dalam proses pendidikan pesantren tidak dibatasi oleh identitas agama, melainkan dilandasi oleh nilai-nilai kemanusiaan dan kesetaraan. Hal ini senada dengan prinsip pendidikan damai yang menolakkekakuan hierarkis dan mendorong terjadinya hubungan yang partisipatif serta penuh penghormatan terhadap keberagaman.³

2. *Peace Education* dan Inklusivitas dalam interaksi sosial

Nilai-nilai perdamaian dan keterbukaan di Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin tidak berhenti dalam ruang kajian, tetapi juga diwujudkan dalam interaksi sosial yang konkret. Kunjungan dari siswa-siswi non-Muslim ke lingkungan pesantren dijadikan sebagai sarana edukatif dan reflektif, baik bagi tamu maupun santri. Pengasuh pesantren menjelaskan:

"Beberapa waktu lalu, kami menerima kunjungan dari 88 siswa Kristen dan Katolik dari SMP Negeri 2 Surakarta bersama para guru mereka... Mereka kami kenalkan dengan tradisi rebana, suasana harian santri, dan nilai-nilai Islam yang ramah dan terbuka... Kami ingin para santri tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya saleh secara spiritual, tapi

³ Ian M. Harris, "Peace Education Theory," *Journal of Peace Education* Vol. 1, no. 1 (2004), h. 19.

juga mampu hidup berdampingan secara damai dengan siapa pun.”⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa interaksi lintas agama bukan hanya dibiarkan, tetapi difasilitasi secara sadar sebagai bagian dari proses pendidikan. Ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya menanamkan toleransi sebagai nilai pasif, tetapi juga aktif mengembangkan ruang dialog yang mengedepankan penerimaan dan pengakuan. Pandangan ini sejalan dengan gagasan Nurcholish Madjid yang menyatakan bahwa sikap keberagamaan yang sehat ditandai dengan kemampuan untuk menerima perbedaan sebagai realitas teologis yang harus dihadapi dengan kesadaran spiritual dan etika kemanusiaan.⁵ Dalam kerangka tersebut, inklusivitas tidak sekadar bermakna tidak menolak, tetapi berarti memberi tempat bagi yang lain secara aktif dan sejajar.

Pengalaman Frater Wahyu turut memperkuat hal ini. Frater menjelaskan bahwa selama tinggal di pesantren, frater diterima dengan sangat baik, bahkan merasa menjadi bagian dari komunitas. Relasi yang terjalin bukanlah relasi formal, tetapi relasi keseharian yang hangat dan natural. Ketika hubungan sosial dibangun berdasarkan penghormatan dan kesetaraan, maka pesantren secara tidak langsung telah menciptakan atmosfer sosial yang sejalan dengan prinsip *peace education*, yakni membentuk komunitas belajar yang mendukung perdamaian, keadilan, dan kohesi sosial.⁶

3. *Peace Education* dan Inklusivitas dalam kegiatan lintas agama

Praktik inklusivitas dan pendidikan perdamaian juga dihidupkan melalui keterlibatan langsung santri dalam kegiatan lintas agama. Pesantren secara rutin mengadakan *study tour* ke

⁴ Wawancara dengan K.H. M. Abdul Qodir Lc., M.A. (Pengasuh Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin pada 3 Juni 2025)

⁵ Nurcholis Madjid, *Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan Dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 1992), h. 234.

⁶ Ian M Harris, "Peace Education Theory." *Journal Of Peace Education* Vol. 1, No. 1 (2004), h. 5-20.

rumah ibadah agama lain dan berdialog langsung dengan para pemuka agama. Tujuan kegiatan ini bukan untuk memperbandingkan keimanan, tetapi untuk menumbuhkan sikap saling menghargai. Pengasuh pesantren menyampaikan: “Dalam kegiatan ini, para santri kami ajak untuk berkunjung ke rumah ibadah agama lain dan berdialog secara langsung... agar para santri memiliki pemahaman yang lebih dalam serta penghargaan yang tulus terhadap mereka yang berbeda pandangan.”⁷

Pengalaman langsung dalam ruang keagamaan yang berbeda merupakan bentuk pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), yang dalam konteks pendidikan damai dapat menjadi pendekatan efektif dalam membentuk pemahaman lintas iman. Meskipun tidak menggunakan istilah tersebut secara eksplisit, Ahwan Fanani menekankan pentingnya pendekatan partisipatif dan kontekstual dalam pendidikan damai, di mana peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan yang mencerminkan realitas sosial yang plural.⁸ Melalui aktivitas semacam ini, para santri tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan sikap empatik serta keterampilan sosial dalam menjalin komunikasi dan kerja sama lintas agama.

Hal senada diungkapkan oleh Azka, santri yang mengikuti kegiatan Srawung Orang Muda Lintas Iman dan Kepercayaan: “Kami tinggal bareng dalam satu kamar selama tiga hari dua malam sama teman-teman beda agama. Suasananya cair dan penuh keakraban.”⁹ Kebersamaan yang terjadi dalam kegiatan ini menunjukkan adanya relasi yang tumbuh secara alami dan bersifat emosional. Ketika perjumpaan lintas iman tidak dibatasi oleh

⁷ Wawancara dengan K.H. M. Abdul Qodir Lc., M.A. (Pengasuh Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin pada 3 Juni 2025)

⁸ Ahwan Fanani, *Peace Education* (Semarang: CV Rafi Sarana Perkasa, 2022), hlm. 74–77.

⁹ Wawancara dengan Azka (Santri Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin pada 3 Juni 2025)

stereotip, melainkan dihidupi dalam suasana egaliter, maka perbedaan tidak lagi menjadi batas, tetapi ruang pembelajaran.

Pesantren dalam hal ini telah menjadikan momen perjumpaan sebagai ruang untuk memperkuat nilai-nilai kebersamaan dalam keberagaman. Inisiatif seperti tampilnya santri dalam acara budaya saat perayaan Natal, serta acara buka puasa bersama dengan jemaat gereja, memperlihatkan bahwa pesantren memahami pentingnya simbol dan pengalaman bersama dalam membangun jembatan sosial. Praktik-praktik ini bukan hanya memperkuat sikap inklusif santri, tetapi juga memperlihatkan kepada masyarakat luas bahwa Islam yang rahmatan lil ‘alamin dapat diwujudkan secara konkret dalam ruang sosial yang plural.

B. Relevansi *Peace Education* dan Inklusivitas Pesantren Roudhotus Sholihin Bagi Sikap Beragama di Era Sekarang

1. Menjadikan Pesantren Sebagai Laboratorium Inklusivitas Masyarakat Sekitar

Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin tidak hanya menjadi ruang belajar bagi santri, tetapi juga menjadi laboratorium sosial bagi masyarakat luas untuk melihat dan mengalami praktik keberagaman yang ada. Salah satu praktik yang paling mencolok adalah keterbukaan pesantren dalam menerima kunjungan dari sekolah-sekolah non-Muslim. Dalam wawancara, pengasuh menyampaikan:

“Kami menerima kunjungan dari 88 siswa Kristen dan Katolik dari SMP Negeri 2 Surakarta... Mereka kami sambut hangat, dan kami ajak berkeliling melihat langsung kehidupan di pesantren... Kami ingin para santri tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya saleh secara spiritual, tapi juga mampu hidup berdampingan secara damai dengan siapa pun.”¹⁰

¹⁰ Wawancara dengan K.H. M. Abdul Qodir Lc., M.A. (Pengasuh Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin pada 3 Juni 2025)

Kunjungan seperti ini menunjukkan bahwa pesantren memahami pentingnya menghadirkan ruang perjumpaan yang nyata antara umat beragama. Dengan memperkenalkan cara hidup santri yang terbuka dan membumi, pesantren membentuk citra Islam yang ramah dan tidak eksklusif. Ini bukan hanya tentang memperlihatkan wajah pesantren kepada tamu, tetapi tentang menyampaikan pesan bahwa hidup dalam keberagaman bisa menjadi pengalaman yang membangun.

Dalam konteks teori *peace education* yang dikemukakan Ian M. Harris, ruang-ruang sosial seperti pesantren perlu menjadi tempat yang memungkinkan relasi yang sehat antara kelompok-kelompok yang berbeda keyakinan.¹¹ Dengan menyambut tamu lintas agama dan memperkenalkan nilai-nilai Islam dalam suasana informal dan bersahabat, pesantren berkontribusi dalam mengikis sekat-sekat identitas yang selama ini menjadi sumber ketegangan sosial.

Bukan hanya pihak luar yang mengalami manfaat, tetapi para santri juga belajar dari pengalaman menyambut tamu tersebut. Proses ini menjadi reflektif, yakni santri belajar bahwa bersikap inklusif tidak mengurangi keteguhan iman, tetapi justru memperluas pemahaman mereka tentang misi keagamaan dalam konteks kemanusiaan. Proses ini merupakan bentuk pembelajaran sosial yang kuat, sebagaimana ditekankan dalam pendekatan konstruktivis dalam pendidikan damai.

Mas Wawan dari komunitas PELITA menguatkan hal ini melalui pengalamannya: “Tamu lintas agama dan kepercayaan yang berkunjung ke Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin disambut dengan penuh kehangatan. Tidak ada prasangka maupun kecurigaan.”¹² Pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa

¹¹ Ian M Harris, "Peace Education Theory." *Journal Of Peace Education* Vol. 1, No. 1 (2004), h. 5-20

¹² Wawancara dengan Setyawan Budi (Koordinator Pelita pada 10 Juni 2025)

inklusivitas di pesantren tidak hanya diakui oleh narasi internal, tetapi dirasakan secara langsung oleh pihak luar. Kehangatan, keterbukaan, dan penerimaan ini membangun kepercayaan dan memperkuat jaringan sosial antaragama.

Dengan menjadikan pesantren sebagai tempat perjumpaan lintas iman yang aktif dan terbuka, Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin membuktikan bahwa lembaga keagamaan tradisional pun dapat menjadi motor penggerak inklusivitas sosial di tingkat akar rumput. Praktik ini memiliki relevansi besar dalam merespons tantangan sikap keberagamaan yang seringkali eksklusif di era sekarang.

2. Membentuk Karakter Santri Yang Inklusif dan Damai

Salah satu capaian penting dari pelaksanaan pendidikan damai di Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin adalah terbentuknya karakter santri yang inklusif dan terbuka terhadap keberagaman. Proses ini dibangun secara perlahan melalui pembelajaran kitab, bimbingan pengasuh, serta keterlibatan santri dalam program-program lintas agama. Nadia, seorang santri, membagikan pengalamannya: “Setelah mengikuti kegiatan itu (Pondok Damai), pandangan saya berubah total... Justru dari perbedaan itu saya belajar banyak tentang pentingnya menghargai orang lain, meskipun tidak seiman.”¹³

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa keterlibatan langsung dalam dialog lintas agama mampu menggugah kesadaran dan membentuk sikap santri terhadap umat beragama lain. Sikap terbuka dan respek seperti ini tidak bisa diajarkan hanya melalui ceramah atau teori. Diperlukan pengalaman konkret yang menyentuh aspek afektif dan relasional.

¹³ Wawancara dengan Nadia (Santri Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin pada 4 Juni 2025)

Ahwan Fanani menekankan bahwa pendidikan perdamaian perlu dilaksanakan secara menyeluruh, tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga menyentuh dimensi sikap dan keterampilan sosial peserta didik.¹⁴ Dengan pendekatan holistik semacam ini, pendidikan damai dapat membentuk karakter yang utuh. Dalam konteks pembentukan karakter santri di pesantren, ketiga dimensi ini tampak terpenuhi: mereka memperoleh pengajaran nilai-nilai keagamaan (aspek kognitif), mengalami langsung interaksi lintas iman dan keberagaman (aspek afektif), serta terlibat aktif dalam kegiatan sosial yang mencerminkan sikap peduli dan kerja sama (aspek psikomotorik).

Azka, santri lain, juga menceritakan keterlibatannya dalam berbagai kegiatan seperti HUT RI di gereja, forum Ngopi, dan Srawung Orang Muda Lintas Iman. “Saat ikut *Youth Camp* komunitas Srawung Orang Muda Lintas Iman, kami tinggal bareng dalam satu kamar selama tiga hari dua malam sama teman-teman beda agama. Suasananya cair dan penuh keakraban.”¹⁵ Interaksi lintas batas keyakinan yang dilalui secara bersama-sama menjadi ruang pembelajaran karakter yang jauh lebih dalam dibandingkan ruang kelas. Karakter yang terbentuk melalui proses ini adalah karakter yang sadar akan kompleksitas masyarakat plural dan siap menjadi bagian dari solusi dalam membangun harmoni sosial.

Pesantren dalam hal ini berperan sebagai fasilitator yang mendesain pengalaman-pengalaman pembelajaran tersebut. Ini sekaligus membantah anggapan bahwa lembaga tradisional tidak mampu menjawab tantangan zaman. Sebaliknya, dengan pendekatan yang kontekstual, pesantren justru mampu mengisi

¹⁴ Ahwan Fanani, *Peace Education* (Semarang: CV Rafi Sarana Perkasa, 2022), hlm. 13–15, 36–38.

¹⁵ Wawancara dengan Azka (Santri Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin pada 3 Juni 2025)

kekosongan pendidikan karakter yang inklusif dalam sistem pendidikan formal.

Ketika santri dilatih untuk mampu hidup berdampingan, menyampaikan gagasan tanpa memaksakan, dan membuka ruang komunikasi lintas iman, mereka tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara sosial. Relevansi pendidikan seperti ini menjadi sangat penting dalam konteks meningkatnya intoleransi dan radikalisme di kalangan generasi muda saat ini.

3. Menyesuaikan Pesantren Dengan Kebutuhan Zaman Yang Selaras Dengan Nilai-Nilai Perdamaian

Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin menunjukkan kemampuannya dalam beradaptasi dengan tantangan zaman melalui strategi pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai perdamaian. Di tengah derasnya arus eksklusivisme keagamaan, pesantren ini mengambil posisi sebagai ruang inklusif yang tetap teguh dalam prinsip akidah, namun terbuka dalam kehidupan sosial. Pengasuh menyampaikan: “Selama prinsip dan akidah tetap terjaga, kami terbuka untuk menjalin silaturahmi dengan siapa pun.”¹⁶

Sikap ini menegaskan bahwa keterbukaan tidak harus diartikan sebagai kompromi teologis, tetapi sebagai ekspresi etika Islam yang menghargai martabat sesama manusia. Nurcholish Madjid menyatakan bahwa Islam yang sejati bukanlah Islam yang tertutup dan merasa paling benar sendiri, melainkan Islam yang merangkul dan mencerahkan kehidupan sosial.¹⁷

Kegiatan lintas agama yang diikuti oleh santri, seperti tampil dalam perayaan Natal dengan membawakan lagu bertema toleransi, atau acara buka puasa bersama jemaat gereja, adalah

¹⁶ Wawancara dengan K.H. M. Abdul Qodir Lc., M.A. (Pengasuh Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin pada 3 Juni 2025)

¹⁷ Nurcholis Madjid, *Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan Dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 1992), h. 234.

bentuk nyata dari keberanian sosial yang dibingkai secara bijak dalam batas-batas akidah. Praktik semacam ini menjadi sarana edukatif bagi masyarakat dan sekaligus representasi Islam yang ramah.

Kehadiran pesantren dalam kegiatan lintas iman juga menjawab kebutuhan masyarakat akan tokoh agama yang solutif dan bukan konfrontatif. Dalam dunia yang sarat dengan ujaran kebencian berbasis agama, kehadiran institusi yang secara aktif menjalin hubungan lintas iman dengan damai menjadi sangat dibutuhkan. Pesantren menjadi narasi tandingan terhadap eksklusivisme keagamaan yang cenderung mengeras.

Transformasi seperti ini juga menunjukkan bahwa pesantren mampu menjadi pionir dalam pendidikan Islam berbasis nilai universal. Ketika sebagian institusi sibuk membentengi diri dari pengaruh luar, Roudhotus Sholihin justru membuka pintu dengan hati-hati dan penuh hikmah. Ini menunjukkan kematangan spiritual sekaligus kecerdasan sosial yang kuat.

Kemampuan untuk tetap adaptif dan relevan ini menjadikan pesantren tidak hanya sebagai pelindung nilai-nilai Islam, tetapi juga sebagai penjaga kohesi sosial bangsa. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjawab tantangan pendidikan internal, tetapi juga menjawab kebutuhan masyarakat luas akan institusi agama yang inklusif, damai, dan mampu menenangkan ketegangan sosial.

Model pendidikan seperti ini sangat relevan untuk diadaptasi di era sekarang. Pesantren yang mampu menginternalisasi nilai-nilai perdamaian tidak hanya menanamkan iman kepada santri, tetapi juga membentuk mereka menjadi pemimpin masa depan yang visioner dan humanis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan mengenai *peace education* dan inklusivitas pesantren, dengan studi kasus yang difokuskan pada Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin di Loireng, Sayung, Demak, maka kesimpulan yang dapat ditarik sebagai berikut:

1. Konsep *peace education* dan inklusivitas di Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin diimplementasikan secara menyeluruh melalui pendekatan pembelajaran, interaksi sosial, dan kegiatan lintas agama. Pendidikan tidak hanya disampaikan dalam bentuk teori, tetapi juga dikontekstualisasikan dalam kehidupan nyata para santri. Nilai-nilai seperti keterbukaan, empati, kerendahan hati, dan penghormatan terhadap perbedaan ditanamkan dalam proses pembelajaran kitab, serta diperkuat melalui partisipasi aktif dalam forum lintas iman seperti *study tour*, *srawung lintas iman*, hingga kegiatan bersama umat agama lain. Strategi ini menjadikan pesantren sebagai laboratorium sosial, di mana pembentukan karakter santri diarahkan untuk menjadi agen perdamaian yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga tangguh secara sosial dalam menghadapi pluralitas masyarakat.
2. Relevansi *peace education* dan inklusivitas di Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin sangat penting dalam membentuk sikap beragama di era sekarang yang penuh tantangan seperti intoleransi dan ekstremisme. Pesantren ini membangun paradigma keagamaan yang ramah dan terbuka melalui praktik nyata yang mengedepankan dialog, kerja sama, serta penghormatan terhadap keberagaman. Hal ini tidak hanya membentuk santri yang inklusif dan toleran, tetapi juga memberikan contoh konkret bagi masyarakat luas bahwa nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin dapat diimplementasikan dalam kehidupan lintas iman secara damai dan harmonis. Dengan pendekatan tersebut, pesantren berperan strategis dalam menyiapkan generasi muda

yang religius, pluralis, serta mampu berkontribusi dalam menjaga kohesi sosial bangsa di tengah arus globalisasi dan polarisasi keagamaan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan Pendidikan damai dan nilai-nilai inklusivitas, baik di lingkungan pondok pesantren maupun dalam kajian akademik selanjutnya. Adapun saran tersebut ditujukan kepada:

1. Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin

Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin diharapkan terus mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai *peace education* dan inklusivitas dalam seluruh aspek pendidikannya. Penguatan kurikulum berbasis nilai-nilai toleransi dan keterbukaan terhadap keberagaman perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, baik dalam aspek pembelajaran formal, informal, maupun dalam pola interaksi santri. Selain itu, pesantren juga disarankan untuk memperluas kerja sama dengan lembaga-lembaga lintas agama agar dapat menjadi model pendidikan damai yang inklusif bagi pesantren-pesantren lainnya di Indonesia.

2. Masyarakat

Masyarakat luas, khususnya yang berada di sekitar lingkungan Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin, diharapkan dapat terus mendukung dan turut berpartisipasi aktif dalam menciptakan lingkungan sosial yang damai, inklusif, dan saling menghargai perbedaan. Pemahaman bahwa pesantren bukan hanya lembaga keagamaan, tetapi juga agen pembentuk karakter sosial yang terbuka, hendaknya dijadikan dasar untuk menjalin komunikasi dan kolaborasi lintas komunitas demi membangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan toleran.

3. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas ruang lingkup kajian mengenai implementasi *peace education* dan inklusivitas tidak hanya pada satu pesantren, tetapi dalam perbandingan antar beberapa pesantren di daerah berbeda. Penelitian komparatif ini dapat memberikan perspektif yang lebih luas mengenai keberagaman model pendidikan inklusif di Indonesia. Selain itu, pendekatan kuantitatif atau metode campuran dapat digunakan untuk memperkuat validitas data dan mengukur secara lebih objektif dampak implementasi pendidikan damai terhadap sikap santri dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Yusuf Ali. *Qur'an Dan Tafsirnya*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Abdurrahman Wahid. *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Agus Muliana, I Ketut. "Inklusivisme Dalam Perspektif Agama Hindu" 978-623–90, no. 2 (2021): 158–70. <https://prosiding.iahntp.ac.id>.
- Ahwan Fanani. *Peace Education*. Semarang: CV Rafi Sarana Perkasa, 2022. <https://doi.org/10.4324/9780203837993.ch1>.
- Ali Maksum. *Pluralisme Dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam Di Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing, 2011.
- Ambrose, Wishal, and Yohana Sulastri Dinata. "Pope Francis 's Spirit of Harmony and Peace and the Implementation in the Republic of Indonesia." *International Journal of Research Publication and Reviews* 5, no. 10 (2024): 5102–7.
- Amir Hamzah Wirosukarto. *KH. Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo: Gontor Press, 1996.
- Anjar Subiantoro, and Damanhuri. "Sikap Inklusif." *Jurnal Multidisiplin Indonesia (JOU MI)* 3, no. 1 (2025).
- Aslambik, Muhammad. "Nilai-Nilai Dasar Moderasi Dan Toleransi Beragama Dalam Praktik Pengajaran Di Pondok Pesantren Roudlotus Sholihin Demak." *The 1st International Conference on Cultures & Languages (ICCL)*, 2019, 932–50.
- Asror, Muhamad. "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren." *Mindset: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1 (2022): 42–53. <https://doi.org/10.58561/mindset.v1i1.26>.
- Ayung Darung Setiadi. *Pendidikan Pesantren Dalam Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan Bagian IV Pendidikan Lintas Bidang*. Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007.
- Chen, Junyi. "The Role of Confucian Principles in Regional Peacebuilding The Journal of International Buddhist Studies College (JIBSC) Introduction." *The Journal of International Buddhist Studies College (JIBSC)* 11, no. 2 (2025): 40–61.
- Dadi, Benyamin, and Ratu Mofu. "Integration of Peace Theology in the Christian Education Curriculum: Challenges and Opportunities." *Teaching and Learning Journal of Mandalika (Teacher)* 6, no. 1 (2025): 318–32.
- Darmiyati Zuchdi. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

- Daulay, Haidar Putra. *Historisitas Dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Eka Hendry AR. “Pengarus Utamaan Pendidikan Damai (Peaceful Education) Dalam Pendidikan Agama Islam Solusi ALternatif Upaya Deradikalisasi Pandangan Agama.” *At-Turats* 9, no. 1 (2015): 4–13.
- Elizabeth Sumida Huaman. “Transforming Education, Transforming Society: The Co-Construction of Critical Peace Education and Indigenous Education.” *Journal of Peace Education* 8, no. 3 (2011): 243–58. <https://doi.org/10.1080/17400201.2011.621374>.
- Frank Whaling. *Pendekatan Teologis, Dalam Peter Connolly*. Edited by Aneka Pendekatan Studi Agama terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2002.
- Hadi Purnomo. *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Bilndung Pustaka Utama, 2017.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001.
- Hilyatul Aulia. “Inklusivisme Menurut Masyarakat Muslim Dan Kristen Dusun Gendeng Kel. Baciro Kec. Gondokusuman Kota Yogyakarta.” UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- HM Yasin, Taslim. “Toleransi Beragama Perspektif Islam Dan Kong Hu Cu.” *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 1 (2021): 41. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i1.9442>.
- Hsb, Akmal R G, Syamsul Wathani, Yoyo Hanbali, and Muhammad Roni. “Teologi Inklusif Kehidupan Pesantren.” *Eduprof: Islamic Education Journal* 3, no. 2 (2021): 130–49. <https://iaibbc.e-journal.id/xx/article/view/87%0Ahttps://iaibbc.e-journal.id/xx/article/download/87/93>.
- Huda, Ulul, Imam Suhardi, and Noor Asyik. “Pluralism Camp: Menguatkan Sikap Keberagaman Inklusif Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Kedungwuluh Purwokerto.” *Solidaritas: Jurnal Pengabdian* 2, no. 2 (2023): 151–68. <https://doi.org/10.24090/sjp.v2i2.7075>.
- Ian M. Harris. “Peace Education Theory.” *Journal of Peace Education* 1, no. 1 (2004): 5–20. <https://doi.org/10.1080/1740020032000178276>.
- Ismail SM. *Pengembangan Pesantren Tradisional: Sebuah Hipotesis Mengantisipasi Perubahan Sosial, Dalam Dinamika Pesantren Dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Iswati, and M. Ihsan Dacholfany. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Lampung: CV. Laduny Alifatama, 2021.
- Jhon, W, Creswell. “Penelitian Kualitatif & Desain Riset.” *Mycological Research*

- 94, no. 3 (2015): 522.
- Juliana. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014.
- Jura, Demsy. “Pendekatan Tipologi Tripolar Alan Race Dalam Keberagaman Agama Di Indonesia.” *Prosiding “Revitalisasi Indonesia Melalui Identitas Kemajemukan Berdasarkan Pancasila,”* 2019.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Cet-1. Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- M. Ihsan Dacholfany. *Pendidikan Karakter, Belajar Ala Pesantren Gontor*. Tangerang: Wafi Media Tama, 2015.
- Ma’arif, Syamsul. *Pesantren Inklusif: Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015.
- Magnus Haavelsrud. “Conceptual Perspectives in Peace Education.” In *Encyclopedia of Peace Education*, 23:59–66, 2008. <https://doi.org/10.1108/09504120910945128>.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Muhammad Nikman Naser, Giyarsi, and Ahmad Siddiq Ridha. “Pendidikan Damai Dalam Mereduksi School Refusal Pada Siswa SMP.” *Jurnal Multidisiplin Madani* 2, no. 10 (2022): 3733–40. <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i10.1523>.
- Ngainun Naim. “Abdurrahman Wahid:Universalisme Dan Toleransi.” *Kalam* Vol 10, no. No.2 (2016): 423–44. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/view/8/8>.
- Nicolas Eka Novian Wicaksono. “Semangat Toleransi Santri Milenial (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin, Demak).” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama* 3, no. 2 (2022): 13–27. <https://doi.org/10.55606/semnaspa.v3i2.135>.
- Nurcholis Madjid. *Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan Dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina, 1992.
- . *Islam Agama Kemanusiaan*. Jakarta: Paramadina, 2003.
- . *Sekapur Sirih. Dalam Sukidi, Teologi Inklusif Cak Nur*. Jakarta: Kompas, 2001.
- Paul Francis Knitter. *Satu Bumi Banyak Agama, Dialog Multi Agama Dan Tanggung Jawab Global*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Raya, Moch Khafidz Fuad, Vialinda Siswati, Akhmad Nurul Kawakip, Amin Tohari, Wawan Herry Setyawan, and M. Mukhibat. “Menyama Braya:

- Balinese Hindu-Muslim Ethnoreligious Construction in the Creation of Peace Education.” *Cogent Arts and Humanities* 10, no. 1 (2023): 1–17. <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2237289>.
- Robby Kharisma, and Abdul Wahid. “Inklusivisme Dan Multikulturalisme Dalam Lembaga Pendidikan Islam Modern: Studi Pondok Pesantren SPMAA Lamongan.” *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 3 (2022): 4727–35. [http://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/3820/0](http://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/3820%0Ahttp://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/3820/0).
- Roqib, Mohammad. *Membumikan Pluralisme*. Purwokerto: Pesma An Najah Press, 2012.
- Rubiyati, Yuri Kuswoyo, and Rapiadi. “Menuju Masyarakat Buddha Yang Inklusif Melalui Orientasi Sejak Dini.” *Jurnal Maitreyawira* 2, no. 1 (2021): 30–35. <https://doi.org/10.69607/jm.v2i1.35>.
- Saifuddin, Romadlon Chotib, and Maulana Muhammad. “Definisi Sejarah Dan Konsep Peace Education (Pendidikan Perdamaian).” *International Seminar on Islamic Education & Peace* 2 (2022): 361–62.
- Santoso, M. Abdul Fattah, and Yayah Khisbiyah. “Islam-Based Peace Education: Values, Program, Reflection and Implication.” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 1 (2021): 185–207. <https://doi.org/10.18326/IJIMS.V11I1.185-207>.
- Singarimbun, Masri, and Sofran Effendi. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES, 1995.
- Sriwahyuningsih R Saleh, and Chaterina Puteri Doni. “Implementasi Peace Education Dalam Kurikulum (Studi Kasus Universitas Muhammadiyah Gorontalo).” *Education Journal: Journal Educational Research and Development* 1, no. 2 (2008): 198–208. <https://jurnal.ikipjember.ac.id/index.php/ej/article/view/77>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Edited by Sutopo. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sulthon Mashud. *Manajemen Pondok Pesantren*. Yogyakarta: CV. Sejahtera, 2003.
- Sunardi. *Dialog: Cara Baru Beragama: Sumbangan Hans Kung Bagi Dialog Antar Agama*. Seri DIAN. Yogyakarta: Dian, 1994.
- Wawancara dengan Azka Yulfa (Santri Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin pada 3 Juni 2025)
- Wawancara dengan Daffa’ Farras Sajid (Santri Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin pada 2 Juni 2025)
- Wawancara dengan Frater Wahyu (Calon Romo Katolik dari Ordo Serikat Jesus pada 5 Juni 2025)

Wawancara dengan K.H. M. Abdul Qodir Lc., M.A. (Pengasuh Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin pada 3 Juni 2025)

Wawancara dengan Nadia Rahmawati (Santri Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin pada 4 Juni 2025)

Wawancara dengan Setyawan Budi (Koordinator Pelita pada 10 Juni 2025)

Yasmadi. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Yenuri, Ali Ahmad. “Inklusivisme Konsep Etika Religius Pada Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar.” *Pendidikan Multikultural* 5, no. 1 (2021): 57. <https://doi.org/10.33474/multikultural.v5i1.10320>.

Zamakhsari, Ahmad. “Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar; Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Kajian Pluralisme.” *Tsaqofah* 18, no. 1 (2020): 35. <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v18i1.3180>.

Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3S, 1983.

LAMPIRAN

A. Surat Penunjukan dan Perizinan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 2042/Un.10.2/D.1/KM.00.01/6/2025

10 Juni 2025

Lamp : Proposal Penelitian

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth.

Pengasuh Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin
di Demak

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama	:	ALMIRA BELVA DAVANY
NIM	:	2104036048
Program Studi	:	Studi Agama-Agama
Judul Skripsi	:	Pengembangan Praktik Inklusif-Toleran pada Pondok Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin Loireng, Sayung, Demak)
Tanggal Mulai Penelitian	:	2 Juni 2025
Tanggal Selesai	:	8 Juni 2025
Lokasi	:	Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



SRI PURWANINGSIH

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

* Surat ini telah disahkan secara elektronik, untuk cek kesesuaian surat ini silakan scan QRCode di atas.

B. Pedoman Wawancara

1. Pertanyaan untuk Pengasuh Pondok Pesantren
 - a. Apa makna inklusivitas menurut Anda sebagai pengasuh pondok pesantren?
 - b. Bagaimana prinsip inklusivitas diwujudkan dalam kehidupan pesantren sehari-hari?
 - c. Apakah inklusivitas yang diterapkan di pesantren ini berbasis pada teks-teks keagamaan?
 - d. Apa peran Anda sebagai kiai dalam membentuk sikap toleransi para santri?
 - e. Bagaimana pandangan Anda terhadap pentingnya pesantren menjadi ruang belajar bersama, bukan hanya untuk umat Islam, tetapi juga lintas iman?
2. Pertanyaan untuk Santri
 - a. Apa pandangan Anda tentang pentingnya sikap inklusif terhadap umat agama lain?
 - b. Kegiatan apa yang pernah Anda ikuti yang berkaitan dengan interaksi lintas agama?
 - c. Apa kesan yang Anda dapatkan setelah mengikuti kegiatan-kegiatan lintas agama?
 - d. Bagaimana pesantren mendidik santri untuk menerima dan menghargai perbedaan?
 - e. Apakah Anda merasa lingkungan pesantren mendukung pembentukan sikap terbuka dan damai dalam kehidupan sosial?
 - f. Apa bentuk pelajaran atau pesan yang paling membekas bagi Anda selama mengikuti kegiatan lintas iman?
3. Pertanyaan untuk Tokoh Lintas Agama
 - a. Bagaimana kesan Anda terhadap keterlibatan santri Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin dalam kegiatan lintas agama?
 - b. Menurut Anda, bagaimana kontribusi pesantren ini dalam membangun kerukunan antarumat beragama di sekitarnya?

- c. Apakah Anda melihat adanya semangat inklusif dan keterbukaan dari para santri maupun kiai?
- d. Apa bentuk kerja sama yang pernah dilakukan antara komunitas Anda dengan pihak pesantren?
- e. Sejauh mana pesantren ini menjadi contoh lembaga keagamaan yang mampu berdialog dan hidup berdampingan secara damai dengan komunitas agama lain?

C. Dokumentasi Kegiatan

Gambar 2 Kunjungan Study Tour Lintas Agama Santri PonPes Roudhotus Sholihin ke Seminari Mertoyudan



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 1 Kunjungan Muhibbah dan Keberagaman SMPN 2 Surakarta



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 4 Kegiatan Pondok Damai 2020 yang diselenggarakan oleh Pelita Semarang



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 3 Para Santri Ikut Berpartisipasi dalam Lomba Balap Karung dalam rangka HUT RI KE-74 di Gereja Bongsari Semarang



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 6 Para Santri Berpartisipasi Aktif dalam Kegiatan Youth Camp di Rumah Retret Syalom Bandungan pada tanggal 1-3 Juli 2022



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 5 Pemberian Bansos Banjir oleh Bhante dari Vihara Tanah Putih untuk Santri dan Warga Terdampak Banjir di Desa Loireng



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 8 Kegiatan Bersih Pantai Tirang pada tanggal 21 Mei 2023



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 7 Para Santri Mengiringi Lagu Nandur Rukun dan Lagu Bertema Toleransi Lain pada Perayaan Natal di Gereja Mater Dei Semarang



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 10 Kegiatan Buka Bersama Lintas Agama dengan Jemaat Gereja Gedangan



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 9 Kegiatan Buka Bersama dengan Rotary Club of Semarang Bimasena



Sumber: Dokumen Pribadi

D. Dokumentasi Wawancara Narasumber



Gambar 11 Wawancara K.H. M. Abdul Qodir (Pengasuh Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin 3 Juni 2025)



Gambar 12 Wawancara Nadia Rahmawati (Santri Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin 4 Juni 2025)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Almira Belva Davany
Tempat, Tanggal : Jepara, 26 Oktober 2002
Lahir
Alamat : Jl. Soekarno Hatta RT05, RW03 Tahunan, Jepara
Agama : Islam
Email : almirabelvadav@gmail.com
Nama Ayah : M. Syafi'i
Nama Ibu : Siti Sholikhah

B. Riwayat Pendidikan Formal

1. TK Permata Insani Jamil Jepara
2. MI Masalikil Huda 01 Tahunan
3. SMP PGRI 1 Demak
4. MA Nahdlatusy Syubban Demak
5. UIN Walisongo Semarang

C. Riwayat Pendidikan Non Formal

1. Madrasah Diniyah Hidayatush Shibyan Sayung Demak
2. TPQ Asy-Asyafi'iyah Batealit Jepara
3. Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin Sayung Demak
4. Pondok Pesantren Al-Ihya Ngaliyan Semarang

D. Riwayat Organisasi

1. Pengurus HMJ Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang
2. Pengurus Ushuluddin Language Community UIN Walisongo Semarang